

Berita Jumat, 15 Mei

Kesimpulan

Konflik geopolitik di Timur Tengah, khususnya perang Iran dan penutupan efektif Selat Hormuz, telah menjadi pemicu utama meningkatnya tekanan inflasi global dan ketidakstabilan pasar keuangan internasional. Kenaikan harga minyak dunia yang menembus level tinggi menyebabkan biaya energi, logistik, transportasi, dan bahan baku industri meningkat secara signifikan di berbagai negara. Kondisi tersebut memperkuat kekhawatiran bahwa inflasi global akan bertahan lebih lama sehingga bank sentral utama dunia, terutama Amerika Serikat dan Jepang, kemungkinan mempertahankan bahkan menaikkan suku bunga untuk menjaga stabilitas harga. Dampaknya langsung terlihat pada penguatan dolar AS, kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah AS, serta melemahnya aset-aset berisiko seperti saham negara berkembang dan harga emas. Walaupun emas selama ini dikenal sebagai aset safe haven ketika terjadi konflik geopolitik, kali ini tekanan suku bunga tinggi dan penguatan dolar justru membuat harga emas mengalami penurunan cukup tajam. Situasi ini menunjukkan bahwa pasar global sedang berada dalam fase ketidakpastian tinggi di mana investor lebih memilih aset berbunga dan mata uang dolar dibanding logam mulia maupun aset emerging market.

Di kawasan Asia, berbagai negara mulai menghadapi dampak berbeda dari tekanan global tersebut. Jepang mengalami lonjakan inflasi harga grosir tertinggi dalam hampir tiga tahun akibat kenaikan biaya energi dan pelemahan yen yang meningkatkan harga impor. Tekanan ini mulai menyebar ke sektor makanan, jasa, dan konsumsi rumah tangga sehingga memperbesar kemungkinan Bank of Japan menaikkan suku bunga dalam waktu dekat. India juga mengalami tekanan besar di pasar emas domestik setelah pemerintah menaikkan tarif impor emas dan perak untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupee, yang menyebabkan permintaan emas melemah drastis. Sebaliknya, China masih menunjukkan daya tahan ekonomi yang relatif lebih kuat dalam sektor logam mulia karena permintaan industri dan investasi tetap tinggi. Vietnam diperkirakan mengalami perlambatan ekonomi akibat tekanan inflasi dan pelemahan ekonomi global, sedangkan Malaysia masih mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang cukup solid berkat konsumsi domestik dan investasi yang kuat. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa negara-negara Asia sedang menghadapi tantangan besar untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan ketahanan pasar keuangan di tengah gejolak geopolitik dunia.

Bagi Indonesia, tekanan global tersebut memberikan dampak yang cukup besar terutama terhadap stabilitas nilai tukar rupiah, inflasi, dan persepsi investor terhadap kondisi ekonomi domestik. Pelemahan rupiah hingga mencapai level terlemah sepanjang sejarah mencerminkan besarnya tekanan eksternal akibat penguatan dolar AS dan keluarnya arus modal asing dari negara berkembang. Namun tekanan terhadap rupiah juga dipengaruhi faktor domestik seperti kekhawatiran investor terhadap konsistensi kebijakan pemerintah, arah fiskal, kepastian regulasi, dan iklim investasi nasional. Bank Indonesia memang masih mampu menjaga stabilitas pasar melalui intervensi moneter, tetapi langkah tersebut dinilai hanya bersifat jangka pendek apabila tidak diiringi perbaikan fundamental ekonomi dan koordinasi kebijakan fiskal yang kuat. Risiko imported inflation juga semakin meningkat karena pelemahan rupiah berpotensi menaikkan harga barang impor, bahan baku industri, dan biaya produksi sehingga dapat menekan daya beli masyarakat serta memperlambat aktivitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, pemerintah dan otoritas moneter dituntut menjaga kepercayaan pasar melalui komunikasi kebijakan yang konsisten, penguatan cadangan devisa, pengendalian defisit fiskal, dan perbaikan iklim investasi agar stabilitas ekonomi tetap terjaga.

Meski menghadapi tekanan global yang berat, Indonesia masih menunjukkan ketahanan ekonomi yang cukup baik melalui pertumbuhan ekonomi sebesar 5,61% pada kuartal I-2026 yang terutama ditopang konsumsi rumah tangga. Konsumsi masyarakat tetap menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi nasional, sementara investasi dan belanja pemerintah juga memberikan

kontribusi penting dalam menjaga aktivitas ekonomi domestik. Pemerintah berupaya memperkuat daya beli masyarakat melalui percepatan realisasi belanja negara, penguatan program prioritas nasional, serta sinergi kebijakan fiskal dan moneter. Di sisi lain, keberhasilan Indonesia menjadi peringkat pertama dunia dalam transparansi insentif perpajakan menunjukkan adanya kemajuan dalam tata kelola fiskal dan transparansi kebijakan pemerintah. Pencapaian tersebut dapat menjadi modal penting untuk meningkatkan kepercayaan investor internasional di tengah situasi global yang penuh ketidakpastian. Namun tantangan ke depan tetap besar karena Indonesia harus mampu menjaga stabilitas harga, mempertahankan pertumbuhan ekonomi, dan mengendalikan dampak pelemahan rupiah agar tidak mengganggu kesejahteraan masyarakat.

Di tingkat daerah, Jawa Tengah menunjukkan performa ekonomi yang relatif lebih kuat dibanding rata-rata nasional. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang mencapai 5,89% menandakan bahwa aktivitas ekonomi daerah masih berkembang positif di tengah perlambatan global dan tekanan geopolitik internasional. Peningkatan investasi hingga mencapai Rp23,02 triliun serta penyerapan puluhan ribu tenaga kerja menunjukkan bahwa Jawa Tengah mulai dipandang sebagai salah satu pusat investasi baru di Indonesia. Stabilitas daerah, pembangunan infrastruktur, pelayanan investasi yang lebih baik, serta biaya produksi yang kompetitif menjadi faktor utama yang menarik investor masuk ke wilayah ini. DPRD Jawa Tengah menilai momentum tersebut harus dijaga melalui kepastian regulasi, penguatan sektor riil, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar manfaat pertumbuhan ekonomi benar-benar dirasakan masyarakat secara luas.

Selain sektor industri dan investasi, Jawa Tengah juga mulai menempatkan ekonomi kreatif sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru yang sangat potensial. Pengembangan sektor kreatif berbasis inovasi dan kreativitas masyarakat dinilai mampu menciptakan lapangan kerja yang lebih inklusif serta memperkuat ekonomi lokal. Bidang seperti kuliner, desain, seni pertunjukan, film, teknologi informasi, hingga industri digital dipandang memiliki peluang besar untuk berkembang seiring meningkatnya investasi dan transformasi ekonomi daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah, dunia usaha, akademisi, dan masyarakat perlu memperkuat kolaborasi dalam menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang sehat melalui pelatihan, perlindungan hak cipta, akses pembiayaan, dan dukungan teknologi. Secara keseluruhan, Jawa Tengah memiliki peluang besar menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi nasional apabila mampu menjaga stabilitas investasi, memperkuat sektor produktif, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks.

Ringkasan

- Konflik geopolitik di Timur Tengah, khususnya perang Iran dan penutupan efektif Selat Hormuz, kembali menjadi faktor utama yang mengguncang perekonomian global. Selat Hormuz merupakan jalur distribusi energi paling strategis di dunia sehingga gangguan terhadap jalur tersebut langsung memicu lonjakan harga minyak internasional. Harga minyak WTI mendekati US\$102 per barel dan Brent menembus US\$108 per barel. Kondisi ini menyebabkan biaya energi, transportasi, logistik, dan produksi meningkat di banyak negara sehingga memicu tekanan inflasi global yang semakin berat.
- Amerika Serikat menghadapi kenaikan inflasi yang cukup tajam. Inflasi produsen mencatat kenaikan tercepat sejak 2022 sementara inflasi konsumen naik paling tinggi sejak 2023. Data tersebut memperkuat spekulasi bahwa Federal Reserve kemungkinan mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama atau bahkan kembali menaikkan suku bunga guna mengendalikan inflasi. Ekspektasi tersebut membuat dolar AS menguat dan imbal hasil obligasi pemerintah AS meningkat tajam.
- Penguatan dolar AS dan kenaikan imbal hasil obligasi AS menjadi sentimen negatif bagi harga emas dunia. Walaupun konflik geopolitik biasanya mendukung kenaikan harga emas sebagai aset safe haven, kali ini harga emas justru mengalami tekanan karena investor lebih tertarik

pada aset berbunga tinggi. Harga emas turun lebih dari 11% sejak perang dimulai dan mencatat penurunan mingguan sekitar 1,3%.

- Perak justru mengalami kenaikan sekitar 13% sepanjang Mei karena meningkatnya minat spekulatif terhadap logam industri. Banyak investor menilai harga perak masih relatif murah dibanding emas sehingga permintaannya meningkat, terutama dari sektor industri dan manufaktur.
- Pasar negara berkembang mengalami tekanan besar akibat kombinasi penguatan dolar AS, kenaikan harga minyak, dan meningkatnya ketidakpastian geopolitik. Indeks MSCI Emerging Market turun 2,6%, menjadi penurunan terbesar sejak Maret. Banyak investor global menarik dana dari emerging market dan memindahkannya ke aset dolar yang dianggap lebih aman.
- Mata uang negara berkembang seperti rand Afrika Selatan dan baht Thailand melemah cukup dalam akibat arus modal keluar dan meningkatnya kekhawatiran investor terhadap kondisi ekonomi global. Ketegangan geopolitik antara AS, China, Iran, dan persoalan Taiwan juga semakin memperburuk sentimen pasar internasional.
- Jepang mengalami lonjakan inflasi harga grosir hingga 4,9%, tertinggi dalam hampir tiga tahun terakhir. Kenaikan tersebut dipicu melonjaknya harga energi, bahan kimia, dan pelemahan yen yang membuat biaya impor semakin mahal. Jepang yang sangat bergantung pada impor energi dari Timur Tengah menjadi salah satu negara yang paling terdampak oleh krisis energi global saat ini.
- Bank of Japan mulai menghadapi tekanan untuk menaikkan suku bunga karena inflasi mulai menyebar ke berbagai sektor ekonomi Jepang. Banyak perusahaan makanan, restoran, dan sektor jasa mulai meneruskan kenaikan biaya energi kepada konsumen dalam bentuk kenaikan harga barang dan jasa.
- India menaikkan bea impor emas dan perak dari 6% menjadi 15% guna menjaga stabilitas nilai tukar rupee dan mengurangi tekanan impor. Kebijakan tersebut langsung menyebabkan permintaan emas di India melemah drastis dan diskon harga emas melonjak ke level tertinggi dalam sejarah.
- Berbeda dengan India, China justru masih menunjukkan permintaan emas yang kuat. Sektor industri seperti tenaga surya dan elektronik di China tetap melakukan pembelian emas secara agresif sehingga membantu menjaga stabilitas permintaan logam mulia global.
- Bank Dunia memprediksi pertumbuhan ekonomi Vietnam melambat menjadi 6,8% pada 2026 akibat tekanan inflasi energi, perlambatan ekonomi global, dan dampak perang Iran terhadap perdagangan internasional. Inflasi Vietnam juga mulai melampaui target pemerintah sehingga ruang kebijakan ekonomi menjadi lebih terbatas.
- Malaysia masih mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang relatif kuat sebesar 5,4% pada kuartal I-2026. Pertumbuhan tersebut didukung konsumsi domestik, investasi yang stabil, ekspor yang tetap tumbuh, dan sektor pariwisata. Namun Malaysia tetap mewaspadaai risiko inflasi akibat perang Iran dan kenaikan harga energi global.
- Indonesia menghadapi tekanan ekonomi cukup besar akibat gejolak global, terutama melalui pelemahan nilai tukar rupiah yang mencapai Rp17.597 per dolar AS dan menjadi posisi terlemah sepanjang sejarah. Pelemahan tersebut dipengaruhi penguatan dolar AS, keluarnya arus modal asing dari negara berkembang, serta meningkatnya ketidakpastian global.
- Selain faktor eksternal, investor juga mulai menyoroti persoalan domestik seperti konsistensi kebijakan pemerintah, arah fiskal, kepastian regulasi, dan kualitas iklim investasi nasional. Kekhawatiran terhadap defisit APBN dan perubahan kebijakan yang mendadak meningkatkan premi risiko Indonesia di mata investor global.
- Bank Indonesia dinilai masih cukup efektif menjaga stabilitas pasar melalui intervensi di pasar spot, DNDF, dan obligasi pemerintah. Namun intervensi tersebut memerlukan biaya besar dan hanya dapat bersifat sementara apabila tidak didukung perbaikan fundamental ekonomi nasional.

- DPR melalui Komisi XI meminta pemerintah dan BI bergerak cepat mengantisipasi imported inflation akibat pelemahan rupiah. Pelemahan kurs dapat menyebabkan harga barang impor, bahan baku industri, dan biaya produksi meningkat sehingga berpotensi menekan daya beli masyarakat.
- Pemerintah diminta memperkuat pengelolaan devisa hasil ekspor, menjaga kepercayaan investor, dan memberikan dukungan terhadap sektor industri yang masih bergantung pada impor agar tekanan ekonomi tidak semakin besar.
- Di tengah tekanan global tersebut, pemerintah tetap optimistis terhadap kondisi ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2026 tercatat sebesar 5,61% dan terutama ditopang oleh konsumsi rumah tangga yang menjadi kontributor terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.
- Konsumsi masyarakat dianggap masih cukup kuat sehingga mampu menjaga aktivitas ekonomi domestik tetap stabil. Selain konsumsi rumah tangga, investasi dan belanja pemerintah juga menjadi faktor penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi.
- Pemerintah mempercepat realisasi belanja negara sejak awal tahun guna menjaga momentum ekonomi dan memperkuat daya beli masyarakat. Strategi tersebut dilakukan agar dampak ekonomi dari belanja pemerintah dapat dirasakan lebih cepat dan lebih merata.
- Indonesia juga memperoleh pengakuan internasional karena berhasil menjadi peringkat pertama dunia dalam transparansi insentif perpajakan berdasarkan Global Tax Expenditures Transparency Index (GTETI) 2026. Pencapaian tersebut menunjukkan peningkatan kualitas tata kelola fiskal dan transparansi kebijakan perpajakan nasional.
- Jawa Tengah menunjukkan kinerja ekonomi yang cukup kuat di tengah tekanan ekonomi global. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan I-2026 mencapai 5,89%, lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi nasional maupun rata-rata Pulau Jawa.
- Pertumbuhan ekonomi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi daerah tetap berjalan positif meskipun dunia sedang menghadapi tekanan inflasi, kenaikan harga energi, dan ketidakpastian geopolitik internasional.
- Realisasi investasi di Jawa Tengah mencapai Rp23,02 triliun pada triwulan I-2026 dan meningkat dibanding tahun sebelumnya. Investasi tersebut berhasil menyerap sekitar 92.000 tenaga kerja melalui hampir 25 ribu proyek investasi.
- DPRD Jawa Tengah menilai capaian tersebut menunjukkan bahwa Jawa Tengah mulai menjadi salah satu tujuan investasi utama di Indonesia. Stabilitas daerah, pembangunan infrastruktur, biaya produksi yang kompetitif, serta pelayanan investasi yang lebih baik menjadi faktor utama yang menarik investor.
- Pemerintah daerah dan DPRD menekankan pentingnya menjaga iklim investasi agar tren positif pertumbuhan ekonomi tetap berlanjut. Kepastian regulasi, pelayanan publik yang baik, dan penguatan sektor riil dianggap menjadi kunci keberlanjutan investasi di Jawa Tengah.
- Selain sektor industri dan investasi, Jawa Tengah juga mulai mendorong penguatan ekonomi kreatif sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru. Sektor ekonomi kreatif dinilai memiliki potensi besar karena berbasis kreativitas dan inovasi masyarakat.
- Bidang ekonomi kreatif seperti kuliner, desain, seni pertunjukan, film, teknologi informasi, dan industri digital dipandang mampu menciptakan lapangan kerja baru yang lebih inklusif serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah.
- DPRD Jawa Tengah menilai ekonomi kreatif bukan hanya sektor tambahan, tetapi dapat menjadi mesin baru pertumbuhan ekonomi daerah di masa depan. Oleh karena itu diperlukan dukungan berupa pelatihan, akses pembiayaan, perlindungan hak cipta, dan pembangunan ekosistem usaha yang lebih baik.
- Secara keseluruhan, Jawa Tengah dinilai memiliki peluang besar menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi nasional apabila mampu menjaga stabilitas investasi, memperkuat

sektor produktif, mengembangkan ekonomi kreatif, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Implikasi

- Lonjakan harga minyak dunia akibat perang Iran dan penutupan efektif Selat Hormuz berpotensi memperpanjang periode inflasi tinggi global. Kenaikan harga energi tidak hanya berdampak pada sektor migas, tetapi juga meningkatkan biaya transportasi, logistik, manufaktur, pangan, hingga jasa di berbagai negara. Jika kondisi ini berlangsung lama, maka tekanan biaya hidup masyarakat dunia akan semakin berat dan risiko perlambatan ekonomi global meningkat.
- Ekspektasi kenaikan maupun penahanan suku bunga tinggi oleh bank sentral utama dunia seperti Federal Reserve dan Bank of Japan akan memperketat likuiditas global. Biaya pinjaman menjadi lebih mahal bagi pemerintah, perusahaan, maupun masyarakat sehingga aktivitas investasi dan konsumsi dunia berpotensi melambat dalam beberapa kuartal ke depan.
- Penguatan dolar AS akibat tingginya suku bunga Amerika Serikat akan memperbesar tekanan terhadap mata uang negara berkembang. Banyak negara emerging market diperkirakan menghadapi arus modal keluar, meningkatnya beban utang luar negeri, serta tekanan terhadap cadangan devisa karena investor global cenderung memindahkan dana ke aset dolar yang dianggap lebih aman.
- Pelemahan harga emas menunjukkan bahwa pasar global saat ini lebih dipengaruhi faktor suku bunga dan penguatan dolar dibanding fungsi emas sebagai aset lindung nilai geopolitik. Kondisi ini dapat mengubah pola investasi global, di mana investor menjadi lebih berhati-hati terhadap komoditas dan lebih memilih instrumen pendapatan tetap seperti obligasi pemerintah AS.
- Kenaikan harga perak dan tetap kuatnya permintaan logam industri menunjukkan bahwa sektor industri global, khususnya teknologi, elektronik, dan energi terbarukan, masih memiliki aktivitas produksi yang cukup kuat. Namun apabila inflasi terus meningkat, biaya produksi sektor-sektor tersebut juga akan ikut naik sehingga dapat memengaruhi harga produk teknologi dan manufaktur dunia.
- Jepang berpotensi memasuki fase perubahan besar kebijakan moneter setelah bertahun-tahun mempertahankan suku bunga sangat rendah. Jika BOJ benar-benar menaikkan suku bunga, maka pasar keuangan global dapat mengalami penyesuaian besar karena Jepang selama ini menjadi salah satu sumber likuiditas murah dunia.
- Kenaikan inflasi Jepang yang mulai menyebar ke sektor makanan, jasa, dan konsumsi masyarakat menunjukkan bahwa tekanan inflasi global tidak lagi terbatas pada energi saja, tetapi mulai merambah sektor riil dan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Hal ini dapat memperbesar risiko penurunan daya beli dan perlambatan konsumsi di negara-negara maju.
- Kebijakan India menaikkan tarif impor emas dapat mengurangi impor logam mulia dan membantu stabilitas nilai tukar rupee, tetapi di sisi lain berpotensi melemahkan industri perhiasan domestik serta menekan konsumsi masyarakat. Penurunan permintaan emas India juga dapat memengaruhi keseimbangan pasar emas global.
- Tetap kuatnya permintaan emas di China menunjukkan bahwa ekonomi China masih memiliki daya tahan konsumsi dan industri yang cukup baik. Hal ini dapat membantu menjaga stabilitas permintaan global terhadap komoditas dan menjadi penopang ekonomi dunia di tengah perlambatan banyak negara lain.
- Perlambatan ekonomi Vietnam menunjukkan bahwa negara-negara berbasis ekspor sangat rentan terhadap gangguan geopolitik dan kenaikan biaya energi global. Jika tekanan eksternal terus meningkat, maka banyak negara Asia berpotensi mengalami perlambatan pertumbuhan dan penurunan aktivitas perdagangan internasional.
- Ketahanan ekonomi Malaysia memberikan gambaran bahwa negara dengan fundamental domestik yang kuat, konsumsi stabil, dan investasi yang terjaga cenderung lebih mampu

bertahan menghadapi tekanan global. Namun risiko inflasi energi tetap menjadi ancaman jangka menengah bagi kawasan Asia Tenggara.

- Pelemahan rupiah hingga mencapai level terendah sepanjang sejarah berpotensi meningkatkan imported inflation di Indonesia. Barang impor, bahan baku industri, energi, dan produk kebutuhan masyarakat yang bergantung pada impor akan mengalami kenaikan harga sehingga dapat meningkatkan inflasi domestik.
- Kenaikan biaya impor akan meningkatkan biaya produksi industri nasional, terutama sektor manufaktur, otomotif, farmasi, elektronik, dan pangan yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku luar negeri. Jika biaya produksi terus meningkat, maka harga barang konsumsi masyarakat juga berpotensi ikut naik.
- Tekanan terhadap rupiah dapat memperbesar beban pembayaran utang luar negeri pemerintah maupun swasta karena kewajiban pembayaran dalam dolar AS menjadi lebih mahal. Hal ini berpotensi meningkatkan tekanan terhadap APBN dan neraca keuangan perusahaan nasional.
- Kebijakan intervensi Bank Indonesia yang agresif memang dapat menjaga stabilitas pasar dalam jangka pendek, tetapi biaya stabilisasi yang tinggi berpotensi mengurangi ruang likuiditas domestik. Ketika BI terus menyerap likuiditas melalui instrumen seperti SRBI, maka kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit produktif dapat melemah.
- Suku bunga domestik berpotensi tetap tinggi guna menjaga stabilitas rupiah dan menarik arus modal asing. Kondisi ini dapat menyebabkan biaya kredit masyarakat dan dunia usaha tetap mahal sehingga investasi swasta, konsumsi rumah tangga, dan ekspansi bisnis berpotensi melambat.
- Kekhawatiran investor terhadap konsistensi kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi tidak hanya bergantung pada kebijakan moneter, tetapi juga kualitas tata kelola fiskal dan regulasi nasional. Jika kepastian kebijakan tidak dijaga, maka minat investasi asing ke Indonesia dapat melemah dalam jangka panjang.
- Risiko imported inflation dapat menurunkan daya beli masyarakat apabila kenaikan harga kebutuhan pokok tidak diimbangi peningkatan pendapatan masyarakat. Kelompok masyarakat berpenghasilan rendah akan menjadi pihak yang paling terdampak karena sebagian besar pengeluaran mereka digunakan untuk kebutuhan dasar.
- Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang masih ditopang konsumsi rumah tangga menunjukkan bahwa kekuatan pasar domestik masih menjadi bantalan utama ekonomi nasional. Namun jika inflasi meningkat dan rupiah terus melemah, maka konsumsi rumah tangga berpotensi melambat sehingga pertumbuhan ekonomi nasional ikut tertekan.
- Percepatan belanja pemerintah dapat membantu menjaga aktivitas ekonomi dan memperkuat daya beli masyarakat dalam jangka pendek. Namun pemerintah juga perlu menjaga disiplin fiskal agar defisit APBN tidak semakin melebar yang justru dapat meningkatkan kekhawatiran investor.
- Peringkat pertama dunia dalam transparansi insentif perpajakan dapat menjadi modal penting bagi Indonesia untuk meningkatkan kepercayaan investor global. Transparansi fiskal yang baik dapat memperkuat citra Indonesia sebagai negara dengan tata kelola ekonomi yang semakin kredibel dan akuntabel.
- Dalam jangka panjang, kondisi global saat ini menjadi ujian besar bagi Indonesia untuk memperkuat ketahanan ekonomi domestik melalui hilirisasi industri, pengurangan ketergantungan impor, penguatan cadangan devisa, serta peningkatan kualitas investasi dan ekspor bernilai tambah tinggi.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang lebih tinggi dibanding nasional menunjukkan bahwa daerah ini memiliki daya tahan ekonomi yang cukup baik di tengah tekanan global. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk terus menanamkan modal di Jawa Tengah.
- Peningkatan investasi hingga Rp23,02 triliun berpotensi memperluas penciptaan lapangan kerja, meningkatkan aktivitas industri, serta memperkuat pendapatan masyarakat daerah.

Penyerapan tenaga kerja yang tinggi juga dapat membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan konsumsi domestik di Jawa Tengah.

- Positifnya iklim investasi di Jawa Tengah dapat memperkuat posisi provinsi ini sebagai pusat industri dan manufaktur baru di Indonesia, terutama bagi perusahaan yang ingin melakukan relokasi atau ekspansi usaha akibat perubahan rantai pasok global.
- Namun tekanan global seperti kenaikan harga energi dan pelemahan rupiah tetap berpotensi memengaruhi sektor industri Jawa Tengah, khususnya industri yang bergantung pada impor bahan baku dan energi. Biaya produksi industri dapat meningkat sehingga margin keuntungan perusahaan menjadi lebih kecil.
- Sektor UMKM dan industri kecil di Jawa Tengah juga berpotensi menghadapi tekanan akibat kenaikan harga bahan baku, biaya distribusi, dan melemahnya daya beli masyarakat. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat memperlambat pertumbuhan usaha mikro dan sektor informal daerah.
- Penguatan ekonomi kreatif dapat menjadi solusi penting dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global karena sektor ini lebih berbasis inovasi dan kreativitas sumber daya manusia dibanding ketergantungan pada impor bahan baku besar. Industri kreatif memiliki fleksibilitas lebih tinggi untuk bertahan di tengah perubahan ekonomi.
- Pengembangan ekonomi kreatif di Jawa Tengah berpotensi menciptakan lapangan kerja baru yang lebih luas dan inklusif, terutama bagi generasi muda. Sektor seperti kuliner, desain, film, teknologi digital, seni pertunjukan, dan industri kreatif berbasis budaya dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru daerah.
- Jika didukung pelatihan, akses pembiayaan, perlindungan hak cipta, dan digitalisasi usaha, ekonomi kreatif Jawa Tengah dapat meningkatkan daya saing produk lokal hingga pasar nasional maupun internasional.
- Stabilitas investasi dan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah juga berpotensi meningkatkan pembangunan infrastruktur, memperkuat sektor perdagangan, memperluas kawasan industri, dan meningkatkan penerimaan daerah sehingga kapasitas fiskal pemerintah daerah menjadi lebih baik.
- Secara keseluruhan, situasi global saat ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi Jawa Tengah. Apabila mampu menjaga stabilitas ekonomi daerah, memperkuat investasi, mendukung UMKM, dan mengembangkan ekonomi kreatif secara berkelanjutan, Jawa Tengah berpotensi menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi nasional di tengah perlambatan ekonomi global.

Berita Sabtu, 16 Mei

Kesimpulan

Gejolak ekonomi global menunjukkan bahwa pasar dunia sedang menghadapi kombinasi tekanan yang sangat kompleks, yaitu konflik geopolitik Timur Tengah, lonjakan harga minyak, ancaman inflasi global, dan ketidakpastian arah kebijakan suku bunga bank sentral utama dunia. Konflik Iran dan potensi terganggunya jalur distribusi energi di Selat Hormuz menjadi pemicu utama kepanikan pasar. Dampaknya terlihat jelas pada anjloknya indeks-indeks utama Wall Street, melonjaknya imbal hasil obligasi global, serta menguatnya dolar AS terhadap hampir seluruh mata uang dunia. Investor global mulai mengurangi eksposur pada aset berisiko seperti saham teknologi dan beralih ke instrumen yang dianggap lebih aman seperti obligasi pemerintah AS. Situasi ini memperlihatkan bahwa ketahanan pasar global masih sangat rentan terhadap guncangan energi dan geopolitik.

Di sisi lain, langkah Amerika Serikat dan China untuk menstabilkan pasar minyak menjadi faktor penting yang sedikit meredakan kepanikan global. AS meningkatkan ekspor minyak, sementara China memangkas impor dan memanfaatkan cadangan strategis energinya. Kebijakan dua negara ekonomi terbesar dunia tersebut berhasil menahan lonjakan harga minyak agar tidak menembus level ekstrem di atas US\$120 per barel. Namun demikian, pasar tetap memandang langkah ini bersifat sementara karena kemampuan AS mempertahankan ekspor tinggi mulai terbebani oleh menurunnya cadangan minyak strategis, sedangkan ketahanan China sangat bergantung pada durasi konflik dan pembukaan kembali Selat Hormuz. Artinya, risiko tekanan inflasi global masih sangat besar apabila perang berkepanjangan atau gangguan distribusi energi semakin luas.

Bagi Indonesia, tekanan global tersebut langsung tercermin pada pelemahan rupiah yang sempat menembus Rp17.500 per dolar AS, level terlemah sepanjang sejarah. Penguatan dolar AS akibat ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed membuat arus modal asing cenderung keluar dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini diperparah oleh faktor domestik seperti tingginya kebutuhan impor energi, repatriasi dividen perusahaan asing, dan meningkatnya tekanan fiskal akibat belanja pemerintah yang besar. Walaupun pemerintah masih mengandalkan belanja negara sebagai motor pertumbuhan ekonomi, para ekonom menilai efek dorongan tersebut tidak akan sekuat triwulan pertama karena ruang fiskal mulai menyempit dan risiko inflasi meningkat. Dengan demikian, Indonesia menghadapi tantangan menjaga stabilitas rupiah, mengendalikan inflasi impor, sekaligus mempertahankan pertumbuhan ekonomi di tengah tekanan eksternal yang berat.

Pasar modal Indonesia juga menghadapi tantangan struktural setelah pengurangan bobot saham Indonesia dalam indeks MSCI Emerging Market. Meski Indonesia dinilai masih layak bertahan dalam kategori emerging market, tekanan terhadap likuiditas, transparansi, dan tata kelola perusahaan menjadi perhatian investor global. Pelemahan rupiah, kenaikan harga energi, dan meningkatnya ketidakpastian global turut memperbesar risiko pasar keuangan domestik. Namun di tengah tekanan tersebut, otoritas pasar modal dan OJK tetap optimistis Indonesia mampu mempertahankan status emerging market melalui reformasi pasar, peningkatan transparansi, dan penguatan fundamental ekonomi nasional.

Sementara itu, dari perspektif domestik dan daerah, pemerintah Indonesia tetap berupaya menjaga stabilitas sosial-ekonomi melalui program pengentasan kemiskinan ekstrem dan penguatan ekonomi desa. Penetapan 88 daerah prioritas pengentasan kemiskinan menunjukkan fokus pemerintah terhadap perlindungan kelompok rentan di tengah ancaman perlambatan ekonomi global. Di Jawa Tengah sendiri, percepatan pembangunan dan operasional Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih menjadi indikator bahwa daerah berusaha memperkuat ekonomi berbasis masyarakat dan UMKM sebagai penyangga ekonomi lokal. Program koperasi tersebut berpotensi menjadi instrumen penting untuk memperkuat distribusi ekonomi desa, memperluas lapangan kerja, dan menjaga daya beli masyarakat apabila tekanan ekonomi global terus berlangsung.

Secara menyeluruh, rangkaian peristiwa ini menunjukkan bahwa ekonomi global dan nasional sedang memasuki fase ketidakpastian tinggi yang dipengaruhi oleh keterkaitan erat antara geopolitik, energi, inflasi, pasar keuangan, dan kebijakan moneter. Dunia menghadapi risiko perlambatan pertumbuhan disertai inflasi tinggi atau stagflasi apabila konflik berkepanjangan. Indonesia sendiri masih memiliki peluang menjaga stabilitas melalui penguatan konsumsi domestik, reformasi pasar keuangan, perlindungan sosial, serta penguatan ekonomi daerah dan desa. Namun keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kemampuan pemerintah menjaga stabilitas fiskal, nilai tukar, inflasi, dan kepercayaan investor di tengah dinamika global yang masih sangat bergejolak.

Ringkasan

- Pasar keuangan global mengalami tekanan besar setelah konflik Iran dan ancaman gangguan distribusi minyak di Selat Hormuz memicu lonjakan harga energi dunia, sehingga investor mulai khawatir terhadap peningkatan inflasi global dan kemungkinan perlambatan pertumbuhan ekonomi internasional.
- Bursa saham Amerika Serikat mengalami koreksi tajam dengan indeks Dow Jones, S&P 500, dan Nasdaq sama-sama turun lebih dari 1%, dipicu aksi jual besar-besaran pada saham teknologi dan semikonduktor akibat meningkatnya kekhawatiran bahwa suku bunga tinggi akan bertahan lebih lama.
- Harga minyak mentah dunia melonjak karena pasar menilai konflik Timur Tengah berpotensi mengganggu sekitar 10 juta barel per hari pasokan minyak global dari kawasan Teluk Persia, yang merupakan salah satu pusat distribusi energi terpenting dunia.
- Investor global beralih dari aset berisiko menuju obligasi pemerintah AS sehingga imbal hasil obligasi tenor 10 tahun melonjak ke level tertinggi sejak 2025, menandakan meningkatnya kekhawatiran terhadap inflasi dan tingginya biaya pendanaan global.
- Ekspektasi pasar terhadap kenaikan suku bunga Federal Reserve meningkat tajam setelah inflasi AS kembali naik akibat lonjakan harga energi, bahkan peluang kenaikan suku bunga pada akhir tahun naik signifikan menurut CME FedWatch Tool.
- Pergantian kepemimpinan Federal Reserve dari Jerome Powell kepada Kevin Warsh menjadi perhatian pasar karena pengganti baru dinilai berpotensi lebih agresif dalam menjaga inflasi melalui kebijakan suku bunga tinggi apabila perang Iran terus memicu tekanan harga energi.
- Amerika Serikat dan China sepakat mengambil langkah stabilisasi pasar minyak dunia dengan cara meningkatkan ekspor minyak AS dan menekan impor minyak China, sehingga sekitar 70% kekurangan pasokan minyak global akibat konflik Teluk Persia dapat ditutupi sementara.
- China memanfaatkan cadangan minyak strategis terbesar di dunia yang mencapai sekitar 1,4 miliar barel untuk menjaga stabilitas kebutuhan energinya, sedangkan AS menggunakan sebagian cadangan strategis nasional guna mempertahankan ekspor minyak tetap tinggi selama konflik berlangsung.
- Pasar obligasi global juga mengalami tekanan di Eropa dan Jepang akibat kenaikan inflasi dan ketidakpastian fiskal, sehingga yield obligasi Inggris, Jerman, Italia, hingga Jepang sama-sama meningkat dan memperlihatkan kekhawatiran investor terhadap prospek ekonomi dunia.
- Reli pasar saham global yang sebelumnya didorong oleh euforia artificial intelligence (AI) mulai kehilangan momentum karena investor kini lebih fokus pada risiko inflasi, konflik geopolitik, dan kenaikan suku bunga dibanding optimisme pertumbuhan sektor teknologi.
- Nilai tukar rupiah mengalami pelemahan tajam hingga sempat menyentuh Rp17.500 per dolar AS, menjadi level terlemah sepanjang sejarah, akibat kombinasi penguatan dolar AS, lonjakan harga energi global, dan meningkatnya ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed.
- Pelemahan rupiah tidak hanya dipicu faktor eksternal, tetapi juga diperkuat oleh faktor domestik seperti tingginya kebutuhan impor energi dan repatriasi dividen perusahaan kepada investor asing yang diperkirakan mencapai puluhan triliun rupiah selama periode April–Juli 2026.
- Penguatan dolar AS terjadi karena investor global menilai aset berbasis dolar lebih aman di tengah ketidakpastian global, terutama setelah inflasi AS meningkat dan konflik Timur Tengah memperbesar ancaman overheating ekonomi Amerika Serikat.
- Ekonom menilai belanja pemerintah masih akan menjadi penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan berikutnya, tetapi dampaknya diperkirakan tidak sekuat triwulan pertama karena efek musiman Ramadan dan Idul Fitri mulai berkurang serta ruang fiskal pemerintah semakin tertekan.

- Tingginya belanja negara pada triwulan pertama berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan konsumsi pemerintah hingga lebih dari 21% secara tahunan, tetapi kondisi ini juga meningkatkan kekhawatiran terhadap defisit anggaran dan pembiayaan negara.
- Ekonom mengingatkan bahwa efektivitas multiplier effect belanja pemerintah sangat bergantung pada kualitas pengeluaran negara, terutama apakah belanja tersebut memperkuat sektor produktif domestik atau justru meningkatkan ketergantungan terhadap barang impor.
- Indonesia menghadapi tantangan tambahan di pasar modal setelah 18 saham Indonesia dikeluarkan dari indeks MSCI Emerging Market dalam rebalancing Mei 2026, sehingga memunculkan kekhawatiran mengenai daya tahan Indonesia dalam kategori emerging market.
- Meski demikian, OJK dan pelaku pasar optimistis Indonesia masih layak bertahan dalam kategori emerging market karena ukuran pasar, potensi pertumbuhan ekonomi, dan likuiditas domestik dinilai masih lebih kuat dibanding pasar frontier market.
- Otoritas pasar modal menilai penguatan tata kelola perusahaan, transparansi emiten, keterbukaan free float, dan perbaikan aksesibilitas pasar menjadi faktor penting agar Indonesia tetap menarik bagi investor global di tengah meningkatnya persaingan pasar negara berkembang.
- Pemerintah Indonesia juga mempercepat program pengentasan kemiskinan ekstrem dengan menetapkan 88 kabupaten/kota prioritas serta mengintegrasikan seluruh program bantuan sosial menggunakan Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) agar bantuan lebih tepat sasaran.
- Pemerintah menargetkan angka kemiskinan ekstrem mencapai 0% pada 2026 melalui sinkronisasi program bansos, subsidi energi, bantuan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi lintas kementerian dan lembaga.
- Jawa Tengah menjadi provinsi dengan perkembangan tercepat dalam program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP), dengan 6.271 koperasi telah beroperasi atau sekitar 73% dari target nasional hingga pertengahan Mei 2026.
- Dari jumlah tersebut, lebih dari 2.700 koperasi telah memiliki bangunan gedung sendiri sehingga menjadikan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan jumlah gedung dan koperasi operasional terbanyak di Indonesia.
- Sebanyak 531 koperasi di Jawa Tengah termasuk dalam program percepatan pembangunan nasional yang diresmikan Presiden Prabowo Subianto bersama koperasi di Jawa Timur sebagai bagian dari penguatan ekonomi desa dan UMKM nasional.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bekerja sama dengan Kodam IV/Diponegoro mempercepat pembangunan koperasi melalui dukungan lintas wilayah Korem guna memastikan koperasi desa segera beroperasi dan mampu menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat.
- Kabupaten Wonogiri, Boyolali, dan Klaten menjadi daerah dengan jumlah pembangunan koperasi terbanyak, menunjukkan tingginya fokus pemerintah daerah terhadap penguatan ekonomi berbasis desa dan pemberdayaan masyarakat lokal.
- Pemerintah daerah menekankan bahwa koperasi tidak hanya menjadi lembaga simpan pinjam, tetapi juga pusat distribusi produk lokal, pengembangan UMKM, logistik desa, perdagangan kebutuhan pokok, hingga penguatan ekonomi berbasis potensi dan kearifan lokal.
- Banyak koperasi di Jawa Tengah telah mulai beroperasi walaupun pembangunan gedung belum sepenuhnya selesai, menandakan adanya percepatan implementasi program ekonomi desa untuk menjaga aktivitas ekonomi masyarakat di tengah ketidakpastian global.
- Presiden Prabowo menilai keberhasilan pembangunan lebih dari seribu koperasi secara nasional menjadi bukti bahwa kerja sama pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat mampu mempercepat pembangunan ekonomi berbasis rakyat.
- Pengembangan koperasi desa di Jawa Tengah diharapkan mampu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat bawah, memperluas lapangan kerja, meningkatkan perputaran ekonomi

lokal, dan membantu menjaga stabilitas sosial-ekonomi daerah di tengah tekanan ekonomi global yang meningkat.

- Secara keseluruhan, Jawa Tengah sedang diarahkan menjadi salah satu model penguatan ekonomi desa nasional melalui koperasi modern berbasis masyarakat yang diharapkan dapat memperkuat daya tahan ekonomi daerah terhadap gejolak global, inflasi, dan tekanan pasar internasional.

Implikasi

- Konflik Iran dan ancaman gangguan distribusi minyak di Selat Hormuz memperbesar risiko terjadinya krisis energi global baru karena jalur tersebut merupakan salah satu pusat distribusi minyak dunia, sehingga setiap peningkatan eskalasi konflik berpotensi mendorong lonjakan harga energi, mempercepat inflasi global, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi di banyak negara secara bersamaan.
- Lonjakan harga minyak mentah dunia menyebabkan tekanan inflasi kembali meningkat di negara-negara maju maupun berkembang, sehingga bank sentral utama seperti Federal Reserve AS, Bank of England, hingga Bank of Japan cenderung mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama atau bahkan membuka peluang kenaikan suku bunga lanjutan guna menjaga stabilitas harga dan ekspektasi inflasi pasar.
- Kenaikan imbal hasil obligasi global menunjukkan meningkatnya kekhawatiran investor terhadap risiko fiskal, inflasi, dan ketidakpastian ekonomi dunia, sehingga biaya pinjaman pemerintah dan sektor swasta di berbagai negara berpotensi meningkat, termasuk untuk pembiayaan infrastruktur, kredit korporasi, hingga pembiayaan rumah tangga.
- Koreksi tajam Wall Street, terutama pada sektor teknologi dan semikonduktor, menandakan mulai berubahnya pola investasi global dari sektor pertumbuhan tinggi menuju aset yang lebih defensif, sehingga reli saham berbasis kecerdasan buatan (AI) yang sebelumnya menjadi motor penguatan pasar mulai menghadapi tekanan profit taking dan penyesuaian valuasi.
- Penguatan dolar AS akibat meningkatnya ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed memperbesar tekanan terhadap mata uang negara berkembang, meningkatkan risiko capital outflow, dan memperburuk volatilitas pasar keuangan global, khususnya di negara-negara dengan ketergantungan tinggi terhadap impor energi dan pembiayaan eksternal.
- Kerja sama Amerika Serikat dan China dalam menahan lonjakan harga minyak menunjukkan bahwa stabilitas energi global kini semakin bergantung pada koordinasi dua kekuatan ekonomi terbesar dunia, namun efektivitas langkah tersebut berisiko menurun apabila konflik berlangsung lama karena cadangan strategis energi kedua negara juga memiliki batas kemampuan.
- Meningkatnya kembali peran “bond vigilantes” atau tekanan pasar obligasi terhadap kebijakan fiskal pemerintah menunjukkan bahwa investor global mulai lebih sensitif terhadap risiko utang dan defisit anggaran, sehingga negara-negara dengan kondisi fiskal lemah dapat menghadapi lonjakan yield obligasi dan tekanan pembiayaan yang lebih berat.
- Ketidakpastian geopolitik dan ekonomi global berpotensi memperlambat investasi internasional, perdagangan dunia, dan ekspansi industri manufaktur global karena pelaku usaha cenderung menunda investasi besar sampai situasi energi dan arah kebijakan suku bunga menjadi lebih jelas.
- Pelemahan rupiah hingga menembus Rp17.500 per dolar AS meningkatkan risiko imported inflation atau inflasi impor, terutama pada komoditas energi, pangan, bahan baku industri, dan barang modal, sehingga biaya produksi dalam negeri berpotensi naik dan dapat menekan daya beli masyarakat.
- Penguatan dolar AS dan tingginya suku bunga global meningkatkan risiko keluarnya modal asing dari pasar saham dan obligasi Indonesia karena investor global cenderung memindahkan dana ke aset berbasis dolar yang dianggap lebih aman dan memberikan imbal hasil lebih tinggi.

- Tekanan terhadap rupiah dan kenaikan harga energi global dapat memperbesar beban subsidi energi pemerintah, sehingga ruang fiskal Indonesia menjadi semakin terbatas dan berpotensi memengaruhi kemampuan pemerintah dalam menjaga belanja sosial, pembangunan infrastruktur, dan program ekonomi lainnya.
- Kenaikan imbal hasil obligasi global dapat mendorong kenaikan yield Surat Berharga Negara (SBN) Indonesia, yang berarti biaya utang pemerintah meningkat dan pembiayaan APBN menjadi lebih mahal, terutama apabila tekanan pasar keuangan global terus berlangsung dalam jangka panjang.
- Pengeluaran konsumsi pemerintah yang tinggi pada triwulan pertama memang membantu menjaga pertumbuhan ekonomi nasional, namun efektivitasnya diperkirakan akan melemah pada triwulan berikutnya karena efek musiman Ramadan dan Idul Fitri telah berakhir serta tekanan fiskal mulai meningkat.
- Ketergantungan Indonesia terhadap impor energi dan bahan baku membuat ekonomi domestik sangat sensitif terhadap gejolak harga minyak dunia, sehingga kenaikan harga energi berpotensi memperbesar defisit transaksi berjalan dan menambah tekanan terhadap nilai tukar rupiah.
- Pengurangan bobot saham Indonesia dalam indeks MSCI Emerging Market dapat mengurangi aliran dana asing pasif ke pasar modal domestik, sehingga likuiditas pasar berpotensi menurun dan volatilitas harga saham dapat meningkat, terutama pada emiten-emiten yang sebelumnya bergantung pada arus dana global.
- Evaluasi MSCI terhadap transparansi, free float, dan tata kelola perusahaan memberikan tekanan positif bagi otoritas pasar modal Indonesia untuk mempercepat reformasi pasar keuangan, memperkuat keterbukaan emiten, dan meningkatkan kepercayaan investor internasional terhadap pasar domestik.
- Program percepatan pengentasan kemiskinan ekstrem menjadi semakin penting karena tekanan inflasi dan pelemahan ekonomi global berpotensi meningkatkan jumlah masyarakat rentan, terutama kelompok berpendapatan rendah yang paling terdampak oleh kenaikan harga pangan dan energi.
- Penggunaan Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) dalam penyaluran bansos berpotensi meningkatkan efektivitas perlindungan sosial dan mengurangi kebocoran bantuan, sehingga program pemerintah dapat lebih tepat sasaran dalam menjaga stabilitas sosial-ekonomi masyarakat.
- Percepatan pembangunan dan operasional Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) di Jawa Tengah dapat menjadi instrumen penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi desa di tengah tekanan ekonomi global, terutama melalui penguatan distribusi barang, perdagangan lokal, dan pemberdayaan UMKM desa.
- Tingginya jumlah koperasi yang telah beroperasi menunjukkan bahwa Jawa Tengah sedang membangun model ekonomi berbasis komunitas yang lebih tahan terhadap gejolak eksternal, sehingga masyarakat desa memiliki alternatif sumber ekonomi selain bergantung pada sektor formal dan industri besar.
- Pengembangan koperasi berbasis potensi lokal dan kearifan desa berpotensi meningkatkan nilai tambah produk daerah, memperluas pasar UMKM, dan menciptakan lapangan kerja baru di wilayah pedesaan sehingga membantu menahan laju urbanisasi dan pengangguran.
- Jika tekanan inflasi akibat kenaikan harga energi global terus berlangsung, masyarakat Jawa Tengah berpotensi menghadapi kenaikan biaya transportasi, logistik, pupuk, dan kebutuhan pokok, yang dapat menekan daya beli terutama pada kelompok masyarakat menengah bawah dan pelaku usaha kecil.
- Koperasi Merah Putih berpotensi menjadi saluran penting dalam menjaga stabilitas distribusi pangan dan kebutuhan pokok di tingkat desa, sehingga dapat membantu pemerintah daerah mengurangi dampak inflasi terhadap masyarakat pedesaan.

- Kolaborasi antara pemerintah daerah, dinas koperasi, dan Kodam IV/Diponegoro dalam pembangunan koperasi menunjukkan bahwa pendekatan lintas sektor semakin diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah dan memperkuat stabilitas sosial di tengah ketidakpastian global.
- Kabupaten-kabupaten dengan jumlah koperasi besar seperti Wonogiri, Boyolali, dan Klaten berpotensi berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi desa baru apabila koperasi mampu terhubung dengan rantai pasok regional, sektor pangan, perdagangan digital, dan industri pengolahan lokal.
- Tekanan global terhadap pasar keuangan dan pelemahan rupiah juga dapat berdampak pada industri ekspor Jawa Tengah, terutama sektor tekstil, furnitur, dan manufaktur padat karya, karena kenaikan biaya impor bahan baku dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan.
- Di sisi lain, pelemahan rupiah juga berpotensi meningkatkan daya saing produk ekspor Jawa Tengah di pasar internasional apabila permintaan global tetap terjaga, sehingga sektor industri berorientasi ekspor masih memiliki peluang menopang pertumbuhan ekonomi daerah.
- Secara keseluruhan, kondisi global saat ini mendorong Jawa Tengah untuk memperkuat ekonomi berbasis domestik, koperasi, UMKM, pangan, dan industri lokal agar ketahanan ekonomi daerah tidak terlalu bergantung pada dinamika pasar internasional yang sedang sangat bergejolak.

Berita Minggu, 17 Mei

Kesimpulan

Kondisi ekonomi global saat ini menunjukkan meningkatnya tekanan akibat kombinasi perang Iran, ketegangan geopolitik, lonjakan harga energi, inflasi tinggi, dan ketimpangan struktural antarnegara besar. Kebijakan India yang membatasi impor perak memperlihatkan bagaimana negara berkembang mulai mengambil langkah protektif untuk menjaga stabilitas nilai tukar, cadangan devisa, dan defisit perdagangan di tengah ketidakpastian global yang semakin berat. Lonjakan impor logam mulia akibat meningkatnya permintaan investasi mencerminkan tingginya kekhawatiran investor terhadap inflasi dan risiko geopolitik dunia. Di sisi lain, pertemuan Group of Seven menunjukkan bahwa negara-negara maju mulai menyadari ancaman serius ketimpangan ekonomi global, mulai dari defisit fiskal besar Amerika Serikat, lemahnya investasi Eropa, hingga dominasi surplus perdagangan China. Namun, meskipun diagnosis masalah semakin jelas, dunia masih menghadapi tantangan besar dalam membangun koordinasi global yang efektif karena masing-masing negara masih lebih fokus menjaga kepentingan domestiknya sendiri.

Dampak perang Iran telah memperluas tekanan ekonomi internasional secara signifikan. Harga minyak yang bertahan tinggi memicu lonjakan inflasi di banyak negara dan memperbesar risiko perlambatan ekonomi global. Amerika Serikat mulai menghadapi penurunan daya beli masyarakat akibat kenaikan harga energi dan pangan, sementara Eropa menghadapi tekanan inflasi yang memaksa bank sentral mempertimbangkan kenaikan suku bunga lebih lanjut. Jepang dan negara-negara Asia juga mengalami tekanan pada pasar obligasi dan nilai tukar akibat tingginya biaya energi. Bahkan Israel mengalami kontraksi ekonomi cukup dalam akibat terganggunya aktivitas bisnis selama konflik berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa perang dan ketegangan geopolitik tidak hanya berdampak pada kawasan konflik, tetapi telah menciptakan efek domino terhadap perdagangan, inflasi, pasar keuangan, rantai pasok, dan stabilitas ekonomi dunia secara keseluruhan.

Bagi Indonesia, gejolak global tersebut mulai tercermin melalui pelemahan nilai tukar rupiah, meningkatnya tekanan pada sektor keuangan, dan perlambatan konsumsi masyarakat. Rupiah yang mendekati level terlemah sepanjang sejarah memperlihatkan tingginya sensitivitas ekonomi domestik

terhadap penguatan dolar AS, kenaikan harga minyak, dan arus modal keluar dari negara berkembang. Meski demikian, sektor perbankan nasional masih berada dalam kondisi relatif kuat dengan rasio kecukupan modal yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keuangan Indonesia masih memiliki bantalan yang cukup untuk menghadapi ketidakpastian global. Bank-bank besar nasional juga mulai memperketat penyaluran kredit dan meningkatkan stress test sebagai langkahantisipasi terhadap risiko perlambatan ekonomi dan potensi kenaikan kredit bermasalah.

Di sisi lain, melemahnya daya beli masyarakat mulai terlihat dari perlambatan kredit multiguna dan meningkatnya kehati-hatian sektor perbankan dalam menyalurkan pembiayaan konsumsi. Pemerintah dan OJK mencoba menjaga momentum pertumbuhan ekonomi melalui program kredit rakyat berbunga rendah untuk memperluas akses pembiayaan masyarakat kecil dan sektor informal. Namun keberhasilan program tersebut tetap sangat bergantung pada kualitas tata kelola, mitigasi risiko, dan kemampuan menjaga stabilitas sistem keuangan. Selain itu, polemik antara pemerintah Indonesia dan investor China terkait perubahan regulasi hilirisasi menunjukkan bahwa tantangan ekonomi nasional tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dari konsistensi kebijakan domestik. Regulasi yang berubah mendadak dapat memengaruhi persepsi investor asing dan berpotensi menghambat arus investasi di tengah kebutuhan Indonesia memperkuat industri hilir dan menciptakan nilai tambah ekonomi.

Sementara itu, kondisi di Jawa Tengah menunjukkan gambaran yang relatif lebih stabil dibanding tekanan ekonomi global maupun nasional. Pemerintah daerah berhasil menjaga harga kebutuhan pokok tetap terkendali menjelang Idul Adha sehingga inflasi daerah masih dapat dikelola dengan baik. Stabilitas harga pangan menjadi faktor penting dalam menjaga daya beli masyarakat di tengah pelemahan rupiah dan kenaikan harga energi dunia. Langkah pemerintah daerah dalam melakukan pemantauan pasar, menjaga distribusi bahan pokok, dan memastikan tidak terjadi kelangkaan komoditas memperlihatkan pentingnya peran daerah dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat secara langsung.

Selain menjaga stabilitas harga, Jawa Tengah juga mulai memperkuat fondasi ekonomi kerakyatan melalui pengembangan koperasi desa dan revitalisasi pasar tradisional. Program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih di Kabupaten Semarang diarahkan untuk memperkuat UMKM, memperluas distribusi barang, dan menciptakan lapangan kerja baru di tingkat desa. Sementara revitalisasi Pasar Wage Purwokerto menunjukkan upaya pemerintah daerah memperkuat pusat perdagangan rakyat agar lebih tertata, aman, dan produktif. Strategi pembangunan ekonomi berbasis UMKM, koperasi, pasar tradisional, dan penguatan distribusi lokal ini menjadi langkah penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi daerah menghadapi tekanan global yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, rangkaian berita tersebut menggambarkan bahwa ekonomi dunia sedang memasuki fase penuh ketidakpastian dengan tekanan simultan dari perang, inflasi, ketimpangan global, volatilitas pasar keuangan, dan perlambatan pertumbuhan. Indonesia berada dalam posisi yang cukup rentan karena sangat dipengaruhi pergerakan global, terutama melalui nilai tukar, investasi, dan daya beli masyarakat. Namun, stabilitas sektor perbankan, kehati-hatian regulator, serta penguatan ekonomi daerah menjadi faktor penting yang masih mampu menjaga ketahanan ekonomi nasional. Jawa Tengah sendiri memperlihatkan bahwa penguatan ekonomi lokal berbasis pangan, koperasi, pasar rakyat, dan UMKM dapat menjadi penyangga penting dalam menghadapi guncangan ekonomi internasional yang semakin besar.

Ringkasan

- Pemerintah India resmi membatasi impor perak hampir di seluruh bentuk, termasuk batangan perak kemurnian 99,9% dan produk semi-manufaktur, sebagai langkah darurat untuk menekan defisit perdagangan serta menjaga stabilitas nilai tukar rupee yang tertekan akibat lonjakan harga minyak dunia dan ketidakpastian geopolitik global. Kebijakan ini berlaku segera dan

diperkirakan mengurangi signifikan arus impor logam mulia ke India yang selama ini memenuhi lebih dari 80% kebutuhan peraknya dari pasar luar negeri.

- Kebijakan India tersebut muncul setelah pemerintah sebelumnya menaikkan tarif impor emas dan perak dari 6% menjadi 15%. Langkah kombinasi tarif tinggi dan pembatasan impor dilakukan karena nilai impor perak India melonjak tajam hingga mencapai rekor US\$12 miliar pada tahun fiskal 2025/2026, naik drastis dibanding tahun sebelumnya sebesar US\$4,8 miliar. Bahkan pada April 2026 saja, impor perak meningkat 157% secara tahunan menjadi US\$411 juta.
- Pembatasan impor perak diperkirakan akan memperketat pasokan domestik India sehingga harga perak lokal berpotensi berubah dari diskon menjadi premium dalam beberapa minggu ke depan. Di sisi lain, penurunan permintaan dari India sebagai konsumen perak terbesar dunia berpotensi menekan harga perak global karena berkurangnya pembelian internasional.
- Permintaan perak di India dalam setahun terakhir tidak lagi hanya didorong sektor tradisional seperti perhiasan dan peralatan rumah tangga, tetapi juga meningkat pesat akibat pembelian investasi dan arus dana besar ke ETF perak. Kondisi ini menunjukkan tingginya minat investor mencari aset lindung nilai di tengah ketidakpastian ekonomi dan geopolitik global.
- Pertemuan negara-negara Group of Seven di Paris menyoroti ketimpangan struktural ekonomi global yang semakin membesar pasca pertemuan Presiden AS Donald Trump dengan Presiden China Xi Jinping. Fokus utama pembahasan mencakup defisit fiskal besar AS, lemahnya investasi Eropa, serta surplus perdagangan China yang dianggap memperparah ketidakseimbangan ekonomi dunia.
- Para ekonom internasional dan IMF memperingatkan bahwa ketimpangan global dapat memicu risiko sistemik berupa perang dagang berkepanjangan, volatilitas pasar keuangan, perlambatan produktivitas, hingga krisis finansial global baru apabila negara-negara besar gagal melakukan rebalancing perdagangan dan arus modal internasional.
- Dampak perang Iran terus memperburuk kondisi ekonomi global. Harga minyak yang tinggi memicu lonjakan inflasi di berbagai negara, termasuk AS, Eropa, Jepang, dan China. Inflasi AS meningkat paling cepat sejak 2023 sehingga menggerus daya beli masyarakat, sementara ECB diperkirakan menaikkan suku bunga dua kali tahun ini untuk mengendalikan tekanan harga.
- Pasar obligasi global juga mengalami tekanan besar akibat kekhawatiran fiskal dan inflasi. Imbal hasil obligasi AS, Jepang, dan Inggris melonjak tajam, mencerminkan kekhawatiran investor terhadap utang pemerintah yang terus meningkat dan risiko perlambatan ekonomi dunia.
- Israel mengalami kontraksi ekonomi lebih dalam dari perkiraan pada kuartal I-2026 akibat dampak perang dengan Iran. PDB Israel turun 3,3% secara tahunan karena aktivitas bisnis terganggu, konsumsi masyarakat melemah, dan mobilisasi militer besar-besaran menghambat kegiatan ekonomi nasional.
- Ketidakstabilan geopolitik global, perang Iran, dan kenaikan harga energi memperlihatkan bahwa ekonomi dunia sedang menghadapi kombinasi tekanan berupa inflasi tinggi, perlambatan pertumbuhan, ketegangan perdagangan, serta risiko fiskal yang semakin berat.
- Dampak gejala global mulai dirasakan di Indonesia, terutama melalui pelemahan nilai tukar rupiah dan meningkatnya tekanan terhadap sektor keuangan domestik. Rupiah diproyeksikan terus melemah hingga berpotensi menyentuh Rp17.850 per dolar AS akibat penguatan dolar global, kenaikan harga minyak, dan arus modal keluar dari negara berkembang.
- Pelemahan rupiah terjadi bersamaan dengan meningkatnya ketidakpastian global akibat perang Timur Tengah, tingginya suku bunga AS, serta lonjakan inflasi internasional. Meski demikian, pelemahan mata uang juga dialami hampir seluruh negara Asia seperti Jepang, Korea Selatan, Thailand, Malaysia, hingga India.

- Sektor perbankan Indonesia masih dinilai cukup kuat menghadapi tekanan global. Rasio kecukupan modal (CAR) perbankan nasional per Maret 2026 tercatat 25,09%, masih jauh di atas batas minimum regulator. Kondisi ini menjadi bantalan penting menghadapi risiko pelemahan rupiah, gejolak pasar, dan potensi perlambatan ekonomi.
- PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk tetap mencatat permodalan tinggi dan laba positif meskipun kondisi global menantang. Perbankan juga aktif melakukan stress test guna menjaga stabilitas bisnis dan kualitas aset.
- Di sisi lain, perlambatan daya beli masyarakat mulai terlihat dari melambatnya pertumbuhan kredit multiguna. Kredit konsumsi tumbuh lebih rendah dibanding bulan sebelumnya karena masyarakat mulai menahan konsumsi akibat tekanan harga dan ketidakpastian ekonomi.
- Bank-bank nasional mulai lebih selektif menyalurkan kredit, terutama pada sektor yang sensitif terhadap pelemahan rupiah dan kenaikan harga energi. Hal ini menunjukkan meningkatnya kehati-hatian sektor keuangan menghadapi potensi perlambatan ekonomi global.
- OJK mendukung rencana program kredit rakyat berbunga maksimal 5% yang diusulkan Presiden Prabowo Subianto sebagai upaya memperluas akses pembiayaan bagi masyarakat kecil dan sektor informal. Namun OJK tetap menekankan pentingnya prinsip kehati-hatian, manajemen risiko, stress test, dan penerapan prinsip 5C agar kualitas kredit tetap terjaga.
- Polemik regulasi hilirisasi dan pengetatan kebijakan komoditas oleh pemerintah Indonesia memicu protes dari Kadin China. Investor China menilai perubahan regulasi yang mendadak dan sulit diprediksi dapat menurunkan minat investasi asing, khususnya di sektor nikel dan smelter.
- Meski demikian, ekonom menilai arah kebijakan hilirisasi Indonesia secara umum sudah benar untuk meningkatkan nilai tambah dalam negeri. Tantangan utamanya terletak pada konsistensi regulasi dan komunikasi pemerintah dengan pelaku usaha agar tidak mengganggu iklim investasi jangka panjang.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memastikan harga kebutuhan pokok menjelang Idul Adha masih stabil dan terkendali meskipun dunia menghadapi tekanan inflasi global akibat perang Iran. Stabilitas harga ini menjadi indikator penting bahwa inflasi daerah masih dapat dikendalikan dengan baik.
- Gubernur Ahmad Luthfi menegaskan tidak ada lonjakan harga signifikan maupun kelangkaan bahan pokok strategis di wilayah Jawa Tengah, khususnya Banyumas. Pemantauan pasar dilakukan rutin untuk menjaga distribusi barang tetap lancar dan daya beli masyarakat tetap terjaga.
- Kondisi inflasi Jawa Tengah bahkan disebut mulai menuju deflasi, menunjukkan tekanan harga relatif lebih rendah dibanding periode sebelumnya. Stabilitas pangan daerah menjadi faktor penting menjaga konsumsi masyarakat di tengah gejolak ekonomi global dan pelemahan rupiah nasional.
- Pemerintah Jawa Tengah juga mendorong penguatan ekonomi rakyat melalui pengembangan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih di berbagai daerah. Di Kabupaten Semarang, koperasi tersebut diharapkan menjadi pusat distribusi barang, pengembangan UMKM, serta penciptaan lapangan kerja baru bagi masyarakat desa.
- Program koperasi desa ini juga diarahkan untuk memperkuat rantai pasok lokal dan memperluas akses usaha kecil terhadap distribusi barang dagangan, sehingga ekonomi desa lebih tahan menghadapi tekanan ekonomi nasional maupun global.
- Di Banyumas, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menyiapkan revitalisasi Pasar Wage Purwokerto guna memperbaiki fasilitas perdagangan rakyat. Revitalisasi pasar ditujukan untuk meningkatkan kenyamanan pedagang dan pembeli sekaligus memperkuat aktivitas ekonomi lokal.

- Rencana pengembangan kawasan Pasar Wage menjadi sentra kuliner malam berbasis budaya menunjukkan upaya daerah memperkuat sektor UMKM, perdagangan tradisional, dan pariwisata lokal sebagai penopang ekonomi regional di tengah perlambatan global.
- Secara keseluruhan, Jawa Tengah terlihat relatif lebih stabil dibanding tekanan ekonomi internasional. Stabilitas harga pangan, penguatan koperasi desa, revitalisasi pasar tradisional, dan dukungan terhadap UMKM menjadi strategi utama menjaga ketahanan ekonomi daerah di tengah ketidakpastian global yang semakin besar.

Implikasi

- Kebijakan India membatasi impor perak menunjukkan semakin banyak negara mulai menerapkan kebijakan proteksionis untuk menjaga stabilitas cadangan devisa, nilai tukar, dan neraca perdagangan di tengah tekanan global. Langkah ini dapat memicu perubahan pola perdagangan logam mulia dunia, memperbesar volatilitas harga komoditas, serta mendorong negara lain melakukan kebijakan serupa untuk melindungi ekonomi domestik mereka.
- Penurunan impor perak India sebagai konsumen terbesar dunia berpotensi menekan harga perak internasional dalam jangka menengah karena permintaan global melemah. Namun di sisi domestik India, pembatasan pasokan justru dapat memicu kenaikan harga lokal, memperbesar premi perdagangan, dan meningkatkan aktivitas pasar gelap maupun jalur impor alternatif yang sulit diawasi pemerintah.
- Lonjakan pembelian logam mulia untuk investasi memperlihatkan meningkatnya kekhawatiran global terhadap inflasi, perang, dan ketidakpastian pasar keuangan. Kondisi ini menandakan investor internasional semakin mencari aset safe haven, yang dapat mengurangi aliran dana ke sektor produktif dan memperlambat investasi riil di berbagai negara.
- Pembahasan ketimpangan ekonomi global dalam forum Group of Seven memperlihatkan bahwa ekonomi dunia sedang menghadapi masalah struktural serius, seperti defisit fiskal besar Amerika Serikat, lemahnya konsumsi domestik China, dan rendahnya investasi Eropa. Jika tidak ada koordinasi kebijakan global yang efektif, ketimpangan tersebut dapat memperbesar risiko perang dagang baru, fragmentasi ekonomi internasional, dan perlambatan pertumbuhan global berkepanjangan.
- Tingginya utang pemerintah AS dan kenaikan imbal hasil obligasi global meningkatkan risiko ketidakstabilan pasar keuangan internasional. Kondisi ini dapat memicu perpindahan modal besar-besaran ke aset dolar AS dan obligasi negara maju, sehingga memperbesar tekanan terhadap negara berkembang yang bergantung pada arus modal asing.
- Perang Iran telah memperbesar tekanan inflasi global melalui lonjakan harga energi dan gangguan rantai pasok internasional. Dampaknya tidak hanya dirasakan negara-negara konflik, tetapi juga negara pengimpor energi di Asia, Eropa, dan Amerika Latin yang menghadapi kenaikan biaya produksi, melemahnya daya beli masyarakat, dan meningkatnya tekanan fiskal pemerintah.
- Kenaikan inflasi di AS dan Eropa berpotensi mendorong bank sentral mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama. Kebijakan moneter ketat ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi global, meningkatkan biaya pinjaman dunia usaha, serta memperbesar risiko resesi di berbagai negara.
- Kontraksi ekonomi Israel akibat perang menunjukkan bahwa konflik geopolitik modern memiliki dampak ekonomi yang sangat cepat dan luas, mulai dari konsumsi rumah tangga, produksi industri, aktivitas bisnis, hingga stabilitas fiskal negara. Hal ini mempertegas bahwa keamanan geopolitik kini menjadi faktor utama dalam menentukan prospek pertumbuhan ekonomi global.

- Meningkatnya tekanan rantai pasok global akibat perang dan krisis energi dapat memicu kenaikan biaya logistik internasional, memperlambat distribusi barang, dan meningkatkan harga komoditas dunia, termasuk pangan, energi, dan bahan baku industri strategis.
- Pelemahan rupiah hingga mendekati Rp17.850 per dolar AS berpotensi meningkatkan tekanan inflasi impor di Indonesia, terutama pada komoditas energi, bahan baku industri, pangan impor, dan barang konsumsi yang masih bergantung pada pasar luar negeri. Kondisi ini dapat memperbesar biaya produksi nasional dan menekan margin dunia usaha.
- Penguatan dolar AS dan tingginya suku bunga global dapat memicu arus modal keluar dari Indonesia sehingga memperbesar tekanan terhadap pasar saham, obligasi, dan stabilitas sektor keuangan domestik. Jika berlangsung lama, kondisi ini dapat mengurangi likuiditas pasar dan memperbesar biaya pembiayaan pemerintah maupun sektor swasta.
- Kenaikan harga minyak dunia akibat perang Timur Tengah akan memperbesar beban impor energi Indonesia dan meningkatkan tekanan terhadap APBN, terutama jika pemerintah harus menambah subsidi energi untuk menjaga daya beli masyarakat dan stabilitas harga domestik.
- Meskipun sektor perbankan Indonesia masih memiliki rasio kecukupan modal tinggi, tren penurunan CAR menunjukkan bank mulai menghadapi tekanan akibat meningkatnya risiko ekonomi global. Jika pelemahan ekonomi berlanjut, perbankan berpotensi memperketat penyaluran kredit sehingga pertumbuhan investasi dan konsumsi dapat melambat.
- Melambatnya kredit multiguna menunjukkan daya beli masyarakat mulai melemah akibat tekanan harga dan ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini dapat berdampak langsung pada perlambatan konsumsi rumah tangga yang selama ini menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- Kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit ke sektor berbasis impor dan ekspor menandakan meningkatnya risiko gagal bayar akibat pelemahan rupiah dan naiknya biaya produksi. Akibatnya, dunia usaha terutama sektor manufaktur dan industri berbahan baku impor berpotensi menghadapi keterbatasan pembiayaan.
- Program kredit rakyat berbunga 5% dapat memperluas akses pembiayaan masyarakat kecil dan UMKM sehingga mendorong aktivitas ekonomi akar rumput. Namun apabila tidak diimbangi manajemen risiko yang kuat, program ini juga berpotensi meningkatkan rasio kredit bermasalah dan membebani kesehatan perbankan nasional.
- Protes Kadin China terhadap perubahan regulasi hilirisasi menunjukkan bahwa ketidakpastian regulasi dapat menurunkan kepercayaan investor asing terhadap Indonesia. Jika pola perubahan kebijakan mendadak terus terjadi, potensi relokasi investasi ke negara pesaing seperti Vietnam atau Malaysia bisa meningkat.
- Di sisi lain, pengetatan regulasi hilirisasi Indonesia berpotensi memperkuat posisi negara dalam jangka panjang karena pemerintah berusaha meningkatkan nilai tambah sumber daya alam di dalam negeri. Namun transisi menuju model industri hilir yang lebih kuat membutuhkan kepastian hukum, komunikasi yang baik, dan stabilitas kebijakan agar tidak mengganggu iklim investasi.
- Tekanan global yang semakin besar dapat memaksa pemerintah Indonesia menjaga keseimbangan sulit antara stabilitas ekonomi, pengendalian inflasi, perlindungan sosial, dan pertumbuhan investasi. Kebijakan fiskal dan moneter diperkirakan akan semakin berhati-hati dalam beberapa kuartal ke depan.
- Stabilitas harga kebutuhan pokok di Jawa Tengah menjelang Idul Adha menunjukkan efektivitas pengawasan pasar dan distribusi pangan daerah. Kondisi ini membantu menjaga daya beli masyarakat di tengah tekanan inflasi nasional dan pelemahan rupiah yang dapat meningkatkan harga barang secara umum.
- Keberhasilan Jawa Tengah menjaga inflasi relatif rendah memberikan ruang lebih besar bagi masyarakat untuk mempertahankan konsumsi rumah tangga. Hal ini penting karena konsumsi

domestik menjadi penopang utama aktivitas ekonomi daerah, terutama bagi sektor perdagangan dan UMKM.

- Penguatan pengawasan distribusi pangan memperlihatkan bahwa ketahanan ekonomi daerah sangat dipengaruhi kemampuan pemerintah lokal menjaga pasokan barang strategis. Jika distribusi tetap lancar, dampak gejolak global terhadap masyarakat bawah dapat ditekan lebih efektif.
- Program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih di Kabupaten Semarang berpotensi memperkuat ekonomi desa melalui penciptaan lapangan kerja, perluasan distribusi barang, dan penguatan UMKM lokal. Dalam jangka panjang, model ini dapat membantu mengurangi ketimpangan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan.
- Pengembangan koperasi desa juga dapat memperkuat rantai pasok lokal sehingga masyarakat desa tidak terlalu bergantung pada distributor besar atau barang dari luar daerah. Hal ini menjadi penting ketika terjadi gangguan distribusi nasional akibat tekanan ekonomi global.
- Revitalisasi Pasar Wage Purwokerto berpotensi meningkatkan aktivitas perdagangan rakyat, memperbaiki kenyamanan pasar tradisional, dan memperkuat ekonomi lokal berbasis UMKM. Revitalisasi pasar juga dapat meningkatkan daya tarik kawasan perdagangan dan memperbesar perputaran ekonomi masyarakat.
- Rencana pengembangan kawasan Pasar Wage menjadi sentra kuliner malam berbasis budaya menunjukkan strategi diversifikasi ekonomi daerah melalui integrasi perdagangan, UMKM, budaya, dan pariwisata. Jika berhasil, model ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat identitas ekonomi lokal.
- Stabilitas ekonomi Jawa Tengah di tengah tekanan global menunjukkan bahwa daerah dengan basis ekonomi domestik kuat, sektor pangan stabil, dan UMKM aktif cenderung lebih tahan terhadap guncangan internasional dibanding daerah yang sangat bergantung pada ekspor atau industri global.
- Namun demikian, apabila pelemahan rupiah dan kenaikan harga energi berlangsung lama, Jawa Tengah tetap berpotensi menghadapi tekanan biaya distribusi, kenaikan harga barang kebutuhan pokok, serta perlambatan aktivitas industri dan perdagangan yang pada akhirnya dapat memengaruhi daya beli masyarakat daerah.

Berita Senin, 18 Mei

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi global memperlihatkan bahwa dunia sedang memasuki fase ketidakpastian ekonomi yang semakin kompleks akibat kombinasi konflik geopolitik, tekanan inflasi energi, pelemahan konsumsi global, dan kebijakan moneter ketat di berbagai negara maju. Pertumbuhan ekonomi Thailand pada kuartal I-2026 yang mencapai 2,8% sebenarnya menjadi sinyal positif karena melampaui ekspektasi pasar dan menunjukkan adanya pemulihan aktivitas ekonomi domestik melalui peningkatan investasi swasta, pengeluaran pemerintah, serta ekspor. Namun di balik capaian tersebut, pemerintah Thailand sendiri mengakui bahwa ancaman terbesar ekonomi mereka justru datang dari konflik di Timur Tengah, khususnya perang antara AS dan Iran yang mendorong kenaikan harga minyak dunia. Sebagai negara yang masih sangat bergantung pada impor energi dari kawasan Timur Tengah, Thailand menghadapi risiko lonjakan biaya produksi, inflasi yang lebih tinggi, dan penurunan daya beli masyarakat. Dampak lainnya terlihat pada sektor pariwisata yang diperkirakan kembali melemah karena menurunnya jumlah wisatawan asing dan meningkatnya kekhawatiran global terhadap keamanan perjalanan internasional. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi Thailand sempat tumbuh lebih baik pada awal tahun, prospek pertumbuhan selanjutnya masih sangat rentan terhadap gejolak geopolitik dan kenaikan harga energi global.

Di sisi lain, kondisi ekonomi China juga memperlihatkan tanda-tanda perlambatan yang semakin nyata. Data investasi, penjualan ritel, dan produksi industri menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi domestik China belum berjalan kuat meskipun sektor ekspor masih mendapatkan dukungan dari lonjakan investasi global di bidang kecerdasan buatan (AI). Penurunan investasi aset tetap dan lemahnya konsumsi rumah tangga memperlihatkan bahwa masyarakat China masih berhati-hati dalam berbelanja dan berinvestasi akibat lemahnya kepercayaan ekonomi. Penjualan mobil, furnitur, hingga perhiasan mengalami penurunan tajam, menunjukkan tekanan yang mulai meluas ke sektor konsumsi domestik. Pemerintah China memang masih mencoba menjaga pertumbuhan melalui dukungan terhadap sektor manufaktur strategis dan ekspor teknologi, tetapi ketergantungan terhadap ekspor membuat ekonomi China semakin sensitif terhadap kondisi global. Kenaikan harga minyak akibat perang di Timur Tengah juga mulai meningkatkan biaya produksi manufaktur di China. Dengan demikian, ekonomi terbesar kedua dunia tersebut saat ini berada dalam kondisi “dua kecepatan”, yakni sektor ekspor dan teknologi masih kuat sementara konsumsi domestik, properti, dan lapangan kerja justru melemah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa perlambatan ekonomi China dapat memberikan dampak lanjutan terhadap perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi kawasan Asia.

Secara internasional, situasi ekonomi global kini semakin dipengaruhi oleh eskalasi konflik geopolitik dan perubahan arah kerja sama ekonomi antarnegara besar. Jepang dan Brasil mulai mempererat hubungan strategis di bidang keamanan ekonomi, perdagangan, energi, dan pasokan mineral strategis. Langkah ini menunjukkan bahwa negara-negara besar mulai melakukan konsolidasi baru untuk mengamankan rantai pasok global di tengah meningkatnya ketidakpastian dunia. Konflik di Timur Tengah membuat negara-negara industri semakin fokus menjaga pasokan energi dan bahan baku penting agar tidak terganggu. Selain itu, pertemuan negara-negara G-7 juga menunjukkan kekhawatiran terhadap perlambatan ekonomi dunia, penguatan dolar AS, inflasi yang masih tinggi, dan risiko perang dagang baru. Dunia saat ini menghadapi situasi yang cukup berat karena pertumbuhan ekonomi mulai melambat sementara inflasi belum sepenuhnya turun. Dalam kondisi seperti itu, bank sentral negara maju seperti The Fed diperkirakan masih mempertahankan kebijakan suku bunga tinggi lebih lama. Kebijakan tersebut memperkuat dolar AS dan memicu tekanan besar terhadap mata uang negara berkembang, termasuk di Asia. Akibatnya, arus modal global menjadi semakin sensitif terhadap risiko, sementara biaya pembiayaan internasional meningkat tajam.

Bagi Indonesia, kondisi global tersebut mulai memberikan tekanan besar terhadap stabilitas ekonomi nasional, terutama melalui pelemahan nilai tukar rupiah, meningkatnya biaya impor energi, dan semakin mahalnya pembiayaan luar negeri. Rupiah yang menembus Rp17.656/US\$ mencerminkan meningkatnya kekhawatiran pasar terhadap stabilitas eksternal Indonesia di tengah lonjakan harga minyak dan kuatnya dolar AS. Pelemahan rupiah bukan lagi sekadar gejolak jangka pendek, tetapi mulai mencerminkan meningkatnya persepsi risiko terhadap aset negara berkembang, termasuk Indonesia. Bank Indonesia memang masih optimistis bahwa rupiah akan kembali menguat menuju kisaran asumsi APBN 2026 di sekitar Rp16.500/US\$, terutama setelah tekanan permintaan dolar musiman mereda pada semester kedua tahun ini. Namun realitas di pasar menunjukkan tekanan terhadap rupiah masih sangat besar akibat kombinasi faktor eksternal dan tingginya kebutuhan valuta asing domestik. Bahkan sejumlah bank besar mulai menjual dolar di atas Rp17.800/US\$, menunjukkan pasar memperkirakan tekanan terhadap rupiah masih akan berlanjut dalam waktu dekat.

Tekanan terhadap ekonomi Indonesia juga terlihat dari perlambatan pertumbuhan utang luar negeri yang hanya tumbuh 0,8% pada kuartal I-2026. Di satu sisi, perlambatan ini memang bisa dianggap positif karena menunjukkan ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal mulai berkurang. Namun di sisi lain, kondisi tersebut juga mencerminkan bahwa akses pembiayaan global kini menjadi jauh lebih mahal dan lebih selektif. Pemerintah masih menjadi motor utama pertumbuhan utang luar negeri karena kebutuhan pembiayaan APBN dan pembangunan domestik tetap tinggi. Sementara itu sektor swasta mulai mengurangi utang valas dan menahan ekspansi akibat tingginya suku bunga global

serta risiko pelemahan rupiah. Kondisi ini menjadi sinyal bahwa aktivitas investasi nasional berpotensi melambat dalam beberapa kuartal ke depan. Perlambatan investasi swasta dapat berdampak pada penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan industri, dan ekspansi manufaktur nasional. Dalam situasi tersebut, pemerintah dan Bank Indonesia mulai melakukan intervensi lebih aktif di pasar obligasi guna menjaga stabilitas yield Surat Berharga Negara (SBN) dan mengurangi risiko capital outflow dari investor asing.

Selain tekanan eksternal, Indonesia juga menghadapi tantangan menjaga daya beli masyarakat di tengah risiko inflasi impor akibat kenaikan harga minyak dan energi global. Jika harga energi dunia terus bertahan tinggi, maka biaya transportasi, logistik, pangan, dan produksi industri nasional berpotensi ikut meningkat. Hal ini dapat menekan konsumsi rumah tangga yang selama ini menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh sebab itu, arah kebijakan APBN 2026 menjadi sangat penting sebagai instrumen stabilisasi ekonomi nasional. Pemerintah mulai menyiapkan strategi fiskal agar APBN tetap mampu menjaga pertumbuhan ekonomi, menahan dampak gejolak global, dan menjaga stabilitas sosial masyarakat. Dalam kondisi ekonomi dunia yang penuh ketidakpastian, APBN diposisikan bukan hanya sebagai alat belanja negara, tetapi juga sebagai instrumen perlindungan ekonomi nasional dari tekanan eksternal.

Di tingkat daerah, khususnya Jawa Tengah, pemerintah provinsi mulai memperkuat strategi pembangunan ekonomi domestik yang lebih berbasis ketahanan daerah, pariwisata, ekonomi rakyat, dan penguatan konsumsi masyarakat. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menetapkan sektor pariwisata dan ekonomi syariah sebagai prioritas pembangunan tahun 2027 setelah sebelumnya fokus pada infrastruktur dan ketahanan pangan. Langkah ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah berusaha memanfaatkan potensi wisata alam, budaya, desa wisata, dan wisata ramah muslim sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru di tengah perlambatan global. Peningkatan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Jawa Tengah serta naiknya jumlah kunjungan wisatawan menjadi modal penting bagi penguatan ekonomi daerah. Pengembangan destinasi wisata di Banjarnegara, Dieng, Banyumas, Cilacap, hingga desa wisata di berbagai wilayah menunjukkan bahwa Jawa Tengah sedang membangun fondasi ekonomi berbasis potensi lokal agar lebih tahan terhadap tekanan ekonomi internasional.

Selain sektor pariwisata, Jawa Tengah juga memperkuat perlindungan ekonomi masyarakat melalui program Gerakan Pangan Murah (GPM). Program ini menjadi sangat penting di tengah ancaman kenaikan inflasi pangan akibat gejolak energi global. Dengan lebih dari 794 kali pelaksanaan sepanjang Januari–Mei 2026, pemerintah daerah berupaya menjaga keterjangkauan harga bahan pokok bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Program tersebut tidak hanya membantu menjaga daya beli masyarakat kecil, tetapi juga menjadi instrumen pengendalian inflasi daerah agar gejolak harga pangan tidak semakin membebani ekonomi rumah tangga. Dalam kondisi global yang penuh tekanan, stabilitas pangan daerah menjadi salah satu faktor utama menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Di sektor perumahan dan ekonomi desa, Jawa Tengah juga menunjukkan upaya memperkuat ekonomi kerakyatan secara lebih luas. Dukungan terhadap program tiga juta rumah, pengembangan rumah layak huni, serta percepatan pembangunan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP) menunjukkan bahwa pemerintah daerah berusaha memperkuat ekonomi dari level paling bawah. Kehadiran koperasi desa diharapkan mampu meningkatkan perputaran ekonomi lokal, memperluas akses usaha masyarakat desa, dan memperkuat ketahanan ekonomi pedesaan. Transparansi pengelolaan koperasi dan pengembangan usaha desa juga diharapkan dapat menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru di daerah-daerah. Dengan demikian, Jawa Tengah tampak berusaha membangun model pembangunan yang lebih inklusif dan berbasis ekonomi lokal agar masyarakat tetap mampu bertahan menghadapi tekanan ekonomi global yang semakin tidak menentu.

Secara keseluruhan, rangkaian perkembangan ekonomi internasional, nasional, hingga daerah menunjukkan bahwa tahun 2026 menjadi periode yang penuh tantangan bagi perekonomian dunia. Konflik geopolitik, kenaikan harga energi, penguatan dolar AS, perlambatan konsumsi global, dan

tingginya suku bunga dunia menciptakan tekanan besar terhadap stabilitas ekonomi negara-negara berkembang. Indonesia sendiri masih memiliki daya tahan ekonomi yang cukup baik, tetapi tetap menghadapi risiko besar dari sisi nilai tukar, inflasi impor, pembiayaan eksternal, dan perlambatan investasi. Sementara itu, Jawa Tengah mulai menunjukkan strategi adaptasi yang lebih fokus pada penguatan ekonomi domestik, pariwisata, pangan, perumahan, dan ekonomi kerakyatan sebagai fondasi ketahanan menghadapi ketidakpastian ekonomi global ke depan.

Ringkasan

- Ekonomi global pada Mei 2026 berada dalam tekanan besar akibat kombinasi konflik geopolitik, perang energi, inflasi global, dan perlambatan ekonomi di sejumlah negara utama dunia. Konflik di Timur Tengah, khususnya perang AS-Iran, menjadi faktor utama yang meningkatkan ketidakpastian ekonomi global karena memicu lonjakan harga minyak dunia, memperbesar biaya energi, serta meningkatkan tekanan inflasi di berbagai negara. Situasi ini membuat pasar global semakin khawatir terhadap prospek pertumbuhan ekonomi dunia sepanjang 2026.
- Thailand mencatat pertumbuhan ekonomi kuartal I-2026 sebesar 2,8% secara tahunan, lebih tinggi dari perkiraan pasar sebesar 2,4% dan lebih baik dibanding kuartal sebelumnya sebesar 2,5%. Pertumbuhan tersebut ditopang oleh kenaikan belanja pemerintah, investasi swasta, ekspor, dan stabilnya konsumsi rumah tangga. Namun pemerintah Thailand memperingatkan bahwa konflik Timur Tengah dapat memperlambat ekonomi pada kuartal berikutnya karena Thailand sangat bergantung pada impor energi dari kawasan tersebut.
- Pemerintah Thailand memperkirakan konflik geopolitik global akan meningkatkan inflasi dan biaya hidup masyarakat akibat kenaikan harga minyak dunia. Dampak lainnya adalah potensi penurunan ekspor dan pelemahan sektor pariwisata, yang selama ini menjadi salah satu tulang punggung ekonomi Thailand. Proyeksi jumlah wisatawan asing pun dipangkas dari 35 juta menjadi 32 juta wisatawan pada 2026.
- Pemerintah Thailand tetap mempertahankan proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2026 di kisaran 1,5%-2,5%, dengan harapan investasi swasta dan belanja pemerintah mampu menjadi penggerak utama ekonomi. Tambahan pinjaman pemerintah sebesar 400 miliar baht juga disiapkan untuk menjaga stabilitas ekonomi di tengah tekanan global.
- China mencatat kenaikan output industri sebesar 5,6% pada empat bulan pertama 2026, didukung sektor manufaktur dan pertambangan. Namun secara bulanan, pertumbuhan industri April 2026 melambat menjadi 4,1%, menunjukkan mulai melemahnya momentum pemulihan ekonomi domestik.
- Pertumbuhan ekonomi China juga menunjukkan perlambatan lebih luas akibat melemahnya investasi, konsumsi rumah tangga, dan sektor properti. Investasi aset tetap justru menyusut 1,6% pada empat bulan pertama 2026, sementara penjualan ritel hanya tumbuh tipis 0,2%, menjadi salah satu capaian terburuk sejak pandemi Covid-19 berakhir.
- Kondisi ekonomi China menunjukkan fenomena “dua kecepatan”, di mana sektor manufaktur strategis dan ekspor masih cukup kuat berkat lonjakan investasi global di bidang kecerdasan buatan (AI), tetapi sektor konsumsi domestik, properti, dan kepercayaan rumah tangga masih sangat lemah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas ekonomi domestik China dalam jangka panjang.
- Lonjakan harga minyak dunia akibat konflik Timur Tengah mulai meningkatkan biaya produksi industri China. Selain itu, pengangguran usia muda meningkat dan pinjaman rumah tangga menurun, menunjukkan lemahnya pemulihan konsumsi masyarakat China meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai stimulus ekonomi.
- Jepang dan Brasil mulai mempererat hubungan strategis di bidang perdagangan dan keamanan ekonomi melalui dialog strategis pertama kedua negara. Fokus kerja sama meliputi keamanan

pasokan energi, mineral tanah jarang, dan kemungkinan kerja sama ekonomi dengan blok Mercosur di Amerika Selatan.

- Pertemuan negara-negara G-7 di Paris menjadi perhatian pasar global karena membahas ketidakseimbangan ekonomi dunia, perang tarif, penguatan dolar AS, serta dampak geopolitik terhadap stabilitas ekonomi internasional. Investor global juga menunggu risalah The Fed untuk melihat arah kebijakan suku bunga AS di tengah inflasi yang masih tinggi.
- Penguatan dolar AS dan kebijakan suku bunga tinggi The Fed mulai memberikan tekanan besar terhadap mata uang negara berkembang di Asia, termasuk rupiah Indonesia, yen Jepang, dan won Korea Selatan. Kondisi ini meningkatkan risiko arus modal keluar dari emerging markets.
- Pasar global juga sangat memperhatikan perkembangan sektor teknologi, terutama laporan keuangan perusahaan chip AI seperti NVIDIA Corporation, karena pertumbuhan saham teknologi dunia saat ini sangat bergantung pada ledakan investasi kecerdasan buatan.
- Indonesia mulai menghadapi tekanan ekonomi yang cukup berat akibat kombinasi penguatan dolar AS, kenaikan harga minyak dunia, dan ketidakpastian global. Nilai tukar rupiah melemah hingga menyentuh Rp17.656/US\$, menjadi level terlemah sepanjang sejarah di pasar spot.
- Pelemahan rupiah dipicu oleh meningkatnya persepsi risiko terhadap negara emerging markets akibat perang Timur Tengah, lonjakan harga minyak dunia yang sempat mencapai US\$111 per barel, serta kekhawatiran investor terhadap stabilitas ekonomi global. Indonesia sebagai negara pengimpor minyak ikut terdampak cukup besar karena kenaikan harga energi meningkatkan tekanan terhadap neraca perdagangan dan inflasi impor.
- Bank Indonesia tetap optimistis bahwa rupiah akan kembali menguat menuju kisaran asumsi APBN 2026, yakni rata-rata Rp16.500/US\$. Gubernur Perry Warjiyo menyatakan pelemahan rupiah saat ini masih bersifat sementara dan dipengaruhi tingginya kebutuhan dolar pada April–Juni 2026.
- Meski demikian, pasar masih meragukan kemampuan rupiah kembali ke level asumsi APBN karena tekanan eksternal dinilai masih sangat besar. Bahkan sejumlah bank besar mulai menjual dolar AS di atas Rp17.800/US\$, menandakan ekspektasi pasar terhadap pelemahan rupiah masih cukup tinggi.
- Pemerintah Indonesia mulai melakukan intervensi lebih aktif di pasar obligasi untuk menjaga stabilitas pasar keuangan dan membantu menstabilkan rupiah. Menteri Keuangan Purbaya Yudi Sadewa menyatakan pemerintah akan masuk ke pasar obligasi setiap hari melalui skema Dana Stabilisasi Obligasi dengan dana sekitar Rp2 triliun per hari.
- Intervensi di pasar obligasi dilakukan untuk menahan kenaikan yield Surat Berharga Negara (SBN) agar tidak memicu capital outflow investor asing. Pemerintah berharap stabilitas pasar obligasi dapat membantu mengurangi tekanan terhadap rupiah dan menjaga kepercayaan investor.
- Utang luar negeri Indonesia tumbuh melambat menjadi hanya 0,8% pada kuartal I-2026. Perlambatan ini menunjukkan pembiayaan global semakin mahal akibat suku bunga tinggi AS dan penguatan dolar. Sektor swasta bahkan mulai mengurangi utang valas karena khawatir terhadap risiko nilai tukar dan biaya pinjaman yang semakin besar.
- Struktur utang luar negeri pemerintah Indonesia masih didominasi pembiayaan sektor publik seperti kesehatan, pendidikan, administrasi pemerintahan, dan konstruksi. Meski rasio utang terhadap PDB turun menjadi 29,5%, risiko terbesar tetap berasal dari pelemahan rupiah dan tingginya biaya refinancing utang di masa depan.
- Sektor manufaktur Indonesia mulai menunjukkan tanda perlambatan dengan PMI manufaktur berada di zona kontraksi pada level 49,1. Kondisi ini menandakan aktivitas industri mulai melemah akibat tekanan global, mahalannya bahan baku impor, dan perlambatan permintaan.
- Pemerintah Indonesia mulai menyiapkan strategi APBN 2026 agar mampu menjadi instrumen stabilisasi ekonomi nasional di tengah gejolak geopolitik global. Fokus utama pemerintah

adalah menjaga pertumbuhan ekonomi, stabilitas fiskal, ketahanan energi, dan perlindungan daya beli masyarakat.

- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mulai mempersiapkan arah pembangunan ekonomi jangka menengah dengan fokus utama pada sektor pariwisata dan ekonomi syariah mulai tahun 2027. Setelah sebelumnya fokus pada infrastruktur dan ketahanan pangan, sektor pariwisata diproyeksikan menjadi motor pertumbuhan ekonomi baru daerah.
- Gubernur Ahmad Luthfi menyatakan bahwa Jawa Tengah memiliki potensi wisata alam, budaya, desa wisata, kuliner, dan wisata ramah muslim yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi daerah.
- Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Jawa Tengah terus meningkat dari 3,29% pada 2022 menjadi 3,74% pada 2025. Jumlah kunjungan wisatawan juga meningkat signifikan hingga mencapai 74,4 juta wisatawan pada 2025 atau naik hampir 60% dibanding 2022.
- Wilayah seperti Banjarnegara, Dieng, Banyumas, Wonosobo, Purbalingga, dan Cilacap diproyeksikan menjadi pusat pengembangan wisata alam dan agro wisata. Pemerintah daerah mulai memetakan potensi wisata baru termasuk penguatan desa wisata dan wisata syariah.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga terus menjalankan Gerakan Pangan Murah (GPM) untuk menjaga keterjangkauan harga bahan pokok dan mengendalikan inflasi daerah. Hingga Mei 2026, sebanyak 794 kali GPM telah digelar di berbagai wilayah Jawa Tengah dengan omzet mencapai Rp15,1 miliar.
- Program GPM sangat membantu masyarakat kecil karena menyediakan bahan pokok dengan harga lebih murah dibanding pasar, seperti beras, minyak goreng, telur, gula, bawang, dan cabai. Program ini menjadi langkah penting menjaga daya beli masyarakat di tengah tekanan ekonomi global dan kenaikan harga energi.
- Jawa Tengah juga dinilai menjadi provinsi paling siap mendukung program nasional tiga juta rumah karena memiliki database pertanahan yang baik dan kesiapan program pembangunan rumah rakyat. Pemprov Jateng terus mendorong pembangunan rumah layak huni dan pengurangan backlog perumahan yang masih mencapai lebih dari 1 juta unit.
- Realisasi KPR FLPP di Jawa Tengah termasuk terbesar secara nasional, menunjukkan tingginya aktivitas pembangunan rumah rakyat di daerah tersebut. Pemerintah daerah juga memberikan pembebasan retribusi PBG dan BPHTB bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk memperluas akses kepemilikan rumah.
- Penguatan ekonomi desa juga terus dilakukan melalui percepatan pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP). Di Sragen dan Magelang, puluhan koperasi desa sudah mulai berjalan dengan berbagai jenis usaha seperti simpan pinjam, pupuk, sembako, layanan pertanian, hingga layanan Samsat.
- Kehadiran koperasi desa diharapkan mampu memperkuat ekonomi kerakyatan, memperbesar perputaran ekonomi di desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru di tingkat lokal. Pemerintah daerah juga menekankan pentingnya transparansi pengelolaan koperasi agar kepercayaan masyarakat terhadap koperasi dapat terus meningkat.

Implikasi

- Konflik geopolitik di Timur Tengah, khususnya perang AS-Iran, berpotensi memperburuk stabilitas ekonomi global karena kenaikan harga minyak dunia akan meningkatkan biaya energi, transportasi, logistik, dan produksi industri di banyak negara. Negara-negara pengimpor energi seperti Thailand, Jepang, India, dan sebagian besar negara berkembang Asia akan menghadapi tekanan inflasi yang lebih besar sehingga pertumbuhan ekonomi global berisiko melambat sepanjang 2026.
- Kenaikan harga minyak akibat konflik geopolitik dapat mendorong bank sentral dunia mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama untuk mengendalikan inflasi. Kondisi ini akan

memperketat likuiditas global, meningkatkan biaya pinjaman internasional, dan memperbesar tekanan terhadap negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi pada pembiayaan luar negeri.

- Pertumbuhan ekonomi Thailand yang mulai terancam melambat menunjukkan bahwa sektor pariwisata global masih sangat rentan terhadap gejolak keamanan internasional dan ketidakpastian ekonomi. Penurunan jumlah wisatawan asing ke Thailand dapat berdampak pada perlambatan industri penerbangan, hotel, restoran, transportasi, hingga UMKM yang bergantung pada sektor wisata di kawasan Asia Tenggara.
- Pelemahan sektor pariwisata Thailand juga dapat memicu persaingan lebih ketat antar negara ASEAN dalam menarik wisatawan internasional. Negara-negara seperti Indonesia, Vietnam, dan Malaysia kemungkinan akan meningkatkan promosi wisata dan insentif investasi sektor pariwisata untuk memanfaatkan potensi pergeseran arus wisatawan regional.
- Perlambatan konsumsi domestik China menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi pascapandemi masih belum merata dan kepercayaan rumah tangga China masih lemah. Jika konsumsi masyarakat China terus melambat, maka permintaan impor dari negara tersebut berpotensi turun sehingga dapat memengaruhi negara-negara eksportir bahan mentah dan manufaktur yang selama ini bergantung pada pasar China.
- Melemahnya investasi dan sektor properti China dapat memperbesar risiko perlambatan ekonomi global karena China merupakan motor utama perdagangan dunia. Penurunan aktivitas ekonomi China berpotensi menekan harga komoditas global, mengurangi permintaan ekspor negara berkembang, serta memperlambat pertumbuhan perdagangan internasional.
- Ketahanan sektor manufaktur dan ekspor China yang masih didukung ledakan investasi AI menunjukkan bahwa transformasi ekonomi global mulai semakin bergeser menuju industri berbasis teknologi tinggi dan kecerdasan buatan. Negara-negara yang tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi AI berisiko tertinggal dalam persaingan industri global beberapa tahun ke depan.
- Kerja sama strategis Jepang dan Brasil di bidang keamanan ekonomi, energi, dan mineral strategis menunjukkan bahwa dunia mulai memasuki era pembentukan aliansi ekonomi baru untuk mengamankan rantai pasok global. Persaingan memperoleh akses terhadap energi, mineral tanah jarang, dan teknologi kemungkinan akan semakin meningkat di tengah fragmentasi geopolitik dunia.
- Penguatan dolar AS dan potensi kebijakan hawkish The Fed dapat meningkatkan tekanan terhadap mata uang emerging markets secara global. Negara berkembang berisiko menghadapi arus modal keluar, kenaikan beban utang luar negeri, pelemahan nilai tukar, dan meningkatnya biaya impor sehingga memperbesar risiko ketidakstabilan ekonomi domestik.
- Ketergantungan pasar global terhadap kinerja perusahaan teknologi seperti NVIDIA Corporation menunjukkan bahwa stabilitas pasar saham dunia kini semakin dipengaruhi sektor AI dan teknologi tinggi. Jika sektor AI mengalami perlambatan, volatilitas pasar keuangan global dapat meningkat tajam dan memengaruhi sentimen investasi internasional.
- Pelemahan rupiah hingga menembus Rp17.656/US\$ berpotensi meningkatkan tekanan inflasi impor di Indonesia, terutama untuk komoditas energi, pangan, bahan baku industri, dan barang elektronik yang masih bergantung pada impor. Jika pelemahan rupiah berlangsung lama, harga barang dan biaya produksi domestik dapat meningkat secara signifikan.
- Kenaikan harga minyak dunia akibat konflik Timur Tengah dapat memperbesar beban subsidi energi pemerintah Indonesia dan memperlebar tekanan terhadap APBN 2026. Pemerintah kemungkinan harus menambah anggaran subsidi atau melakukan penyesuaian harga energi domestik apabila harga minyak global bertahan tinggi dalam waktu lama.
- Tekanan terhadap rupiah dapat memengaruhi daya beli masyarakat karena kenaikan harga barang impor dan energi berpotensi meningkatkan inflasi domestik. Jika inflasi naik terlalu

cepat, konsumsi rumah tangga yang selama ini menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mulai melemah.

- Kondisi nilai tukar yang melemah dan tingginya kebutuhan dolar AS dapat meningkatkan biaya operasional dunia usaha, terutama perusahaan yang memiliki utang luar negeri atau ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor. Hal ini berpotensi mengurangi profitabilitas industri nasional dan memperlambat ekspansi usaha.
- Perlambatan pertumbuhan utang luar negeri swasta menunjukkan korporasi Indonesia mulai lebih berhati-hati melakukan ekspansi bisnis akibat tingginya suku bunga global dan risiko kurs. Jika tren ini berlanjut, investasi swasta nasional dapat melambat dan berdampak pada penyerapan tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi nasional.
- Kontraksi PMI manufaktur Indonesia menandakan sektor industri mulai mengalami tekanan akibat lemahnya permintaan dan mahal biaya produksi. Jika kondisi global tidak membaik, risiko perlambatan industri nasional dapat semakin besar dan memengaruhi sektor ekspor maupun lapangan kerja manufaktur.
- Langkah pemerintah masuk aktif ke pasar obligasi menunjukkan bahwa stabilitas pasar keuangan domestik mulai menghadapi tekanan serius akibat volatilitas global. Intervensi tersebut memang dapat membantu menjaga stabilitas yield SBN, tetapi juga menunjukkan bahwa pemerintah perlu mengeluarkan sumber daya fiskal tambahan untuk menjaga kepercayaan pasar.
- Risiko capital outflow dari pasar obligasi dan pasar saham Indonesia dapat meningkat apabila The Fed mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama. Investor asing cenderung menarik dana dari emerging markets menuju aset dolar AS yang dianggap lebih aman dan memberikan imbal hasil lebih tinggi.
- APBN 2026 kemungkinan akan semakin difokuskan sebagai instrumen stabilisasi ekonomi nasional, bukan hanya alat pembangunan. Pemerintah diperkirakan akan lebih berhati-hati dalam menjaga defisit fiskal, stabilitas subsidi energi, perlindungan sosial, dan pengendalian inflasi agar tekanan ekonomi global tidak berdampak besar terhadap masyarakat.
- Ketidakpastian global juga dapat mendorong Bank Indonesia mempertimbangkan kebijakan moneter yang lebih ketat, termasuk kemungkinan mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama atau memperkuat intervensi pasar valas untuk menjaga stabilitas rupiah dan arus modal asing.
- Fokus Pemerintah Provinsi Jawa Tengah terhadap pengembangan pariwisata dan ekonomi syariah menunjukkan bahwa daerah mulai berupaya mengurangi ketergantungan terhadap sektor industri tradisional dan memperkuat sektor jasa berbasis potensi lokal. Strategi ini dapat membantu menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru yang lebih berkelanjutan di tengah perlambatan global.
- Pengembangan wisata alam, desa wisata, wisata budaya, dan wisata ramah muslim di wilayah Banjarnegara, Wonosobo, Banyumas, Purbalingga, dan Cilacap berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, memperluas lapangan kerja sektor jasa, serta mendorong pertumbuhan UMKM berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif.
- Namun perlambatan ekonomi global dan pelemahan daya beli masyarakat juga dapat memengaruhi sektor pariwisata Jawa Tengah apabila jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara mengalami penurunan akibat kondisi ekonomi yang memburuk. Karena itu, penguatan wisata lokal dan regional menjadi sangat penting agar sektor pariwisata tetap bertahan.
- Program Gerakan Pangan Murah (GPM) memiliki implikasi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat Jawa Tengah di tengah ancaman inflasi pangan dan energi global. Program ini membantu menjaga daya beli masyarakat kecil sehingga risiko penurunan konsumsi rumah tangga dapat ditekan.

- Intensitas pelaksanaan GPM menunjukkan pemerintah daerah mulai memperkuat peran intervensi pasar untuk menjaga kestabilan harga bahan pokok. Jika harga pangan global terus meningkat akibat gangguan rantai pasok dan kenaikan biaya energi, program seperti GPM kemungkinan akan semakin penting dalam menjaga inflasi daerah tetap terkendali.
- Dukungan Jawa Tengah terhadap program tiga juta rumah dapat memperkuat sektor konstruksi, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dan mendorong aktivitas ekonomi daerah. Sektor perumahan memiliki efek berganda besar karena melibatkan industri semen, baja, furnitur, transportasi, dan jasa konstruksi.
- Tingginya backlog perumahan di Jawa Tengah juga menunjukkan kebutuhan rumah rakyat masih sangat besar. Jika program rumah layak huni berjalan optimal, maka kualitas hidup masyarakat dapat meningkat sekaligus memperkuat pertumbuhan ekonomi berbasis konsumsi domestik.
- Pengembangan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP) berpotensi memperkuat ekonomi kerakyatan dan memperbesar aktivitas ekonomi desa. Koperasi dapat menjadi pusat distribusi barang, pembiayaan usaha kecil, layanan pertanian, dan perdagangan lokal sehingga mengurangi ketimpangan ekonomi antarwilayah.
- Penguatan ekonomi desa melalui koperasi juga dapat membantu menjaga ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan apabila tekanan ekonomi global mulai berdampak pada sektor formal perkotaan. Aktivitas ekonomi berbasis desa cenderung lebih resilien karena bertumpu pada konsumsi lokal dan sektor kebutuhan dasar masyarakat.
- Secara keseluruhan, langkah-langkah pembangunan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pemerintah daerah mulai membangun model ekonomi yang lebih tahan terhadap gejolak global melalui penguatan pangan, pariwisata, perumahan, ekonomi syariah, dan koperasi desa. Strategi ini penting agar ekonomi daerah tetap tumbuh meskipun dunia menghadapi perlambatan ekonomi dan ketidakpastian geopolitik yang berkepanjangan.

Berita Selasa, 19 Mei

Kesimpulan

Secara internasional, perkembangan ekonomi global pada Mei 2026 menunjukkan bahwa dunia sedang berada dalam fase ketidakpastian yang sangat tinggi akibat kombinasi konflik geopolitik, gangguan rantai pasok energi, serta meningkatnya tensi perdagangan antarnegara besar. Pertumbuhan ekonomi Jepang yang mencapai 2,1% pada kuartal I-2026 sebenarnya memperlihatkan bahwa ekonomi global masih memiliki daya tahan melalui konsumsi domestik dan ekspor yang kuat. Namun, konflik Iran dan terganggunya jalur energi di Selat Hormuz telah mengubah arah prospek ekonomi dunia secara drastis. Negara-negara yang sangat bergantung pada impor energi seperti Jepang mulai menghadapi ancaman inflasi tinggi, pelemahan daya beli, serta risiko perlambatan ekonomi pada kuartal berikutnya. Pada saat yang sama, perubahan arus modal global, penguatan dolar AS, dan penurunan kepemilikan obligasi pemerintah AS oleh Jepang serta China menunjukkan bahwa investor internasional semakin berhati-hati menghadapi ketidakpastian ekonomi dan politik global. Selain itu, negosiasi perdagangan antara Amerika Serikat dan Uni Eropa memperlihatkan bahwa hubungan ekonomi global semakin dipenuhi kepentingan proteksionisme dan tekanan tarif yang berpotensi memperlambat perdagangan dunia. Keseluruhan kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ekonomi global saat ini masih bertumbuh, tetapi fondasinya semakin rapuh akibat tekanan geopolitik dan energi yang belum menunjukkan tanda mereda.

Dari sisi Asia, situasi ekonomi kawasan menunjukkan adanya tekanan yang cukup besar terhadap stabilitas keuangan dan moneter. Jepang menghadapi ancaman krisis energi yang dapat menghambat pemulihan ekonominya, sementara Korea Selatan mulai menghadapi risiko peningkatan

utang rumah tangga akibat tingginya kredit properti dan pinjaman konsumsi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa negara-negara Asia mulai memasuki fase rentan karena pertumbuhan ekonomi harus berhadapan dengan tingginya biaya energi, inflasi impor, pelemahan mata uang, dan potensi kenaikan suku bunga. Banyak bank sentral di kawasan diperkirakan akan semakin berhati-hati dalam menentukan arah kebijakan moneter karena di satu sisi perlu menjaga pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain juga harus menjaga stabilitas mata uang dan mengendalikan inflasi. Dengan kata lain, Asia sedang menghadapi situasi yang kompleks di mana pemulihan ekonomi pascapandemi kini dibayangi ancaman baru berupa perang energi dan ketidakpastian geopolitik global.

Untuk Indonesia, keseluruhan berita menunjukkan bahwa ekonomi nasional masih relatif bertahan kuat di tengah tekanan global yang sangat berat, tetapi mulai menghadapi tantangan stabilitas yang semakin serius. Pelemahan rupiah hingga menembus level terendah sepanjang sejarah menjadi sinyal bahwa tekanan eksternal terhadap pasar keuangan domestik sangat besar. Penguatan dolar AS, lonjakan harga minyak dunia, serta arus keluar modal asing membuat Bank Indonesia dan pemerintah harus melakukan intervensi besar di pasar obligasi maupun pasar valuta asing untuk menjaga kepercayaan investor. Di tengah situasi tersebut, pemerintah berusaha mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi melalui percepatan belanja negara, peningkatan stimulus fiskal, serta menjaga stabilitas pasar keuangan. Kinerja APBN yang menunjukkan defisit menyempit dan penerimaan pajak meningkat memberikan gambaran bahwa aktivitas ekonomi domestik masih berjalan cukup baik. Namun, tekanan terhadap fiskal tetap tinggi karena pemerintah harus menghadapi risiko kenaikan subsidi energi, meningkatnya biaya utang, dan potensi perlambatan investasi apabila kondisi global memburuk lebih dalam.

Selain itu, kondisi ketenagakerjaan Indonesia menunjukkan bahwa tekanan ekonomi mulai berdampak terhadap sektor riil. Jumlah PHK yang mencapai lebih dari 15 ribu pekerja hingga April 2026 memang belum terlalu besar dibanding jumlah penduduk Indonesia, tetapi hal ini menjadi indikator bahwa dunia usaha mulai menghadapi tekanan biaya dan ketidakpastian permintaan. Tantangan pemerintah menjadi semakin berat karena setiap tahun terdapat tambahan jutaan angkatan kerja baru yang membutuhkan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, keberlanjutan investasi, stabilitas fiskal, serta kemampuan menjaga kepercayaan investor menjadi sangat penting agar ekonomi Indonesia tetap mampu menciptakan pertumbuhan dan lapangan kerja di tengah kondisi global yang memburuk. Secara umum, Indonesia masih memiliki fondasi ekonomi yang cukup kuat, tetapi ruang kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia semakin terbatas akibat tekanan eksternal yang terus meningkat.

Sementara itu, di tingkat Jawa Tengah, berita-berita tersebut menunjukkan bahwa daerah mulai bergerak lebih agresif untuk memperkuat fondasi ekonomi regional di tengah perlambatan global. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berupaya mempercepat pemerataan pembangunan antara kawasan utara dan selatan agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya terkonsentrasi di wilayah industri pantura. Fokus terhadap pembangunan infrastruktur, energi, pangan, pariwisata, dan ekonomi syariah menunjukkan bahwa Jawa Tengah sedang berusaha menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru yang lebih merata dan inklusif. Upaya revitalisasi Waduk Mrica menjadi sangat penting karena tidak hanya berkaitan dengan pasokan energi Jawa-Bali, tetapi juga menyangkut keberlanjutan ekonomi masyarakat di wilayah selatan Jawa Tengah yang masih menghadapi tantangan kemiskinan dan keterbatasan infrastruktur.

Di sisi lain, perkembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kendal memperlihatkan bahwa Jawa Tengah masih menjadi salah satu tujuan investasi yang sangat menarik, bahkan di tengah ketidakpastian global. Investasi yang telah mencapai Rp189 triliun dan penyerapan puluhan ribu tenaga kerja menunjukkan bahwa industrialisasi di Jawa Tengah terus berkembang dan menjadi motor pertumbuhan ekonomi regional. Kolaborasi antara Indonesia dan Singapura dalam pengembangan KEK Kendal juga mencerminkan bahwa kepercayaan investor asing terhadap sektor industri Indonesia masih cukup kuat. Namun, keberhasilan tersebut tetap harus diimbangi dengan pemerataan pembangunan

wilayah, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan infrastruktur agar manfaat investasi dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat Jawa Tengah, khususnya di kawasan selatan yang masih tertinggal dibanding wilayah utara.

Secara keseluruhan, rangkaian berita tersebut menggambarkan bahwa ekonomi global, nasional, hingga daerah sedang memasuki periode transisi yang penuh tekanan dan ketidakpastian. Konflik geopolitik, krisis energi, volatilitas pasar keuangan, serta perubahan arus modal global menjadi faktor utama yang memengaruhi arah pertumbuhan ekonomi dunia. Indonesia dan Jawa Tengah masih memiliki peluang menjaga pertumbuhan melalui investasi, stimulus fiskal, industrialisasi, dan pembangunan infrastruktur. Namun keberhasilan menjaga stabilitas ekonomi ke depan akan sangat bergantung pada kemampuan pemerintah mengelola tekanan eksternal, menjaga kepercayaan pasar, memperkuat sektor riil, dan memastikan pertumbuhan ekonomi tetap mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat secara merata.

Ringkasan

- Ekonomi Jepang mencatat pertumbuhan yang lebih kuat dari perkiraan pada kuartal I-2026 dengan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) riil sebesar 2,1% secara tahunan. Angka tersebut melampaui proyeksi pasar sebesar 1,7% dan meningkat dibanding kuartal sebelumnya yang tumbuh 0,8%. Pertumbuhan ekonomi Jepang terutama ditopang oleh ekspor yang tetap kuat, konsumsi rumah tangga yang meningkat, serta belanja modal perusahaan yang masih solid. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan upah dan laba perusahaan masih mampu menopang aktivitas ekonomi domestik Jepang meskipun tekanan global mulai meningkat.
- Di balik pertumbuhan tersebut, Jepang menghadapi ancaman serius akibat perang Iran dan terganggunya jalur distribusi energi global di Selat Hormuz. Konflik tersebut memicu lonjakan harga minyak dunia dan meningkatkan risiko inflasi energi. Jepang yang sangat bergantung pada impor energi dari Timur Tengah diperkirakan akan menghadapi tekanan besar terhadap konsumsi rumah tangga, profitabilitas perusahaan, dan stabilitas ekonominya pada kuartal berikutnya. Pemerintah Jepang bahkan mulai menyiapkan anggaran tambahan dan subsidi energi untuk mengurangi dampak kenaikan harga bahan bakar.
- Ketidakpastian ekonomi Jepang juga memengaruhi arah kebijakan moneter. Sebelumnya pasar memperkirakan Bank of Japan akan menaikkan suku bunga pada Juni 2026 karena kondisi ekonomi yang membaik. Namun meningkatnya risiko perlambatan akibat krisis energi membuat ruang kenaikan suku bunga menjadi semakin terbatas. Para ekonom memperingatkan bahwa apabila gangguan pasokan energi semakin parah, ekonomi Jepang berpotensi kembali mengalami kontraksi pada kuartal II-2026.
- Di kawasan Eropa, Uni Eropa sedang menyiapkan aturan penghapusan bea impor untuk barang-barang asal Amerika Serikat guna memenuhi kesepakatan perdagangan dengan AS dan menghindari ancaman tarif lebih tinggi dari Presiden AS Donald Trump. Dalam kesepakatan tersebut, Uni Eropa akan memberikan akses lebih besar kepada produk industri, pertanian, dan perikanan AS, sementara AS tetap menerapkan tarif 15% untuk sebagian besar produk Uni Eropa. Namun negosiasi masih berlangsung karena Uni Eropa menginginkan perlindungan hukum jika AS melanggar kesepakatan di masa depan.
- Data Departemen Keuangan AS menunjukkan bahwa Jepang dan China mengurangi kepemilikan surat utang pemerintah AS (US Treasury) pada Maret 2026. Jepang mengurangi kepemilikan hampir 4%, sementara China turun 6% ke level terendah sejak 2008. Penurunan tersebut mencerminkan meningkatnya kehati-hatian investor global terhadap aset keuangan AS di tengah tingginya suku bunga, gejolak geopolitik, dan ketidakpastian ekonomi dunia.
- Korea Selatan menghadapi peningkatan risiko stabilitas keuangan setelah kredit rumah tangga mencapai rekor tertinggi baru pada kuartal I-2026 sebesar hampir 1.993 triliun won. Lonjakan utang terutama berasal dari peningkatan pinjaman hipotek perumahan akibat tingginya

permintaan properti. Kondisi tersebut menunjukkan rumah tangga Korea Selatan semakin bergantung pada pembiayaan utang di tengah suku bunga yang masih relatif tinggi dan ketidakpastian ekonomi global.

- Secara keseluruhan, kondisi ekonomi global menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dunia masih berlangsung, tetapi dibayangi risiko besar berupa konflik geopolitik, kenaikan harga energi, inflasi global, dan meningkatnya ketidakpastian perdagangan internasional. Banyak negara mulai fokus menjaga stabilitas ekonomi domestik melalui stimulus fiskal, subsidi energi, dan kebijakan moneter yang lebih berhati-hati.
- Nilai tukar rupiah mengalami tekanan sangat besar dan sempat menyentuh level terlemah sepanjang sejarah di atas Rp17.700 per dolar AS. Pelemahan rupiah dipicu oleh kombinasi faktor eksternal seperti penguatan dolar AS, lonjakan harga minyak dunia akibat konflik Iran, meningkatnya sentimen risk-off global, serta keluarnya dana asing dari pasar keuangan negara berkembang.
- Tekanan terhadap rupiah membuat pasar memperkirakan Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin menjadi sekitar 5%. Langkah tersebut dinilai diperlukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar, menahan arus keluar modal, serta mempertahankan daya tarik aset rupiah di tengah meningkatnya tekanan global terhadap pasar keuangan domestik.
- Pemerintah dan Bank Indonesia melakukan berbagai langkah intervensi untuk menjaga stabilitas pasar keuangan. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan melakukan pembelian Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder sekitar Rp2,2 triliun guna menjaga stabilitas yield obligasi dan mengembalikan kepercayaan investor. Langkah tersebut mulai memberikan hasil dengan menurunnya yield obligasi dan mulai masuknya kembali dana asing ke pasar obligasi Indonesia.
- Kondisi fiskal Indonesia hingga April 2026 menunjukkan perbaikan. Defisit APBN menyempit menjadi 0,64% terhadap PDB atau sekitar Rp164,4 triliun. Pendapatan negara tumbuh 13,3%, sementara penerimaan pajak meningkat sekitar 16%. Kinerja tersebut menunjukkan aktivitas ekonomi domestik masih cukup kuat meskipun tekanan global meningkat tajam.
- Pemerintah tetap menjalankan kebijakan fiskal ekspansif dengan mempercepat realisasi belanja negara hingga Rp1.082,8 triliun atau tumbuh lebih dari 34% dibanding tahun sebelumnya. Belanja pemerintah dipercepat untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi dan memberikan stimulus terhadap sektor riil di tengah ancaman perlambatan ekonomi global dan pelemahan rupiah.
- Di sisi lain, tekanan terhadap APBN diperkirakan meningkat akibat risiko kenaikan subsidi energi jika harga minyak dunia bertahan tinggi. Pelemahan rupiah juga meningkatkan biaya impor energi dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah berupaya menjaga keseimbangan antara stabilitas fiskal, stabilitas nilai tukar, dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional.
- Kondisi ketenagakerjaan juga mulai menunjukkan tekanan. Jumlah PHK hingga April 2026 mencapai sekitar 15.400 pekerja. Pemerintah menilai angka tersebut masih relatif kecil dibanding total populasi tenaga kerja, namun tetap menjadi perhatian karena Indonesia juga menghadapi tambahan angkatan kerja baru sekitar 3–3,5 juta orang setiap tahun yang membutuhkan penciptaan lapangan kerja baru secara berkelanjutan.
- Pemerintah juga terus menjaga pembiayaan negara melalui penarikan utang sekitar Rp305,5 triliun hingga April 2026. Pengelolaan pembiayaan dilakukan secara terukur agar kebutuhan APBN tetap terpenuhi tanpa mengganggu stabilitas pasar keuangan domestik.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mulai mempercepat pemerataan pembangunan antara kawasan utara dan selatan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi regional. Kawasan utara selama ini berkembang lebih pesat karena industrialisasi, sedangkan kawasan selatan masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, investasi, dan akses ekonomi.

- Pemerintah daerah mulai memfokuskan pembangunan sektor pangan, energi terbarukan, pariwisata, dan ekonomi syariah di wilayah selatan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat pemerataan ekonomi sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah di Jawa Tengah.
- Salah satu perhatian utama pemerintah daerah adalah kondisi Waduk Mrica di Banjarnegara yang mengalami sedimentasi serius dan mengancam operasional pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Jika tidak segera ditangani, kondisi tersebut berpotensi mengganggu pasokan listrik sistem Jawa-Bali. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berencana mendorong revitalisasi waduk tersebut ke pemerintah pusat agar stabilitas energi dan aktivitas ekonomi regional tetap terjaga.
- Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kendal berkembang pesat dan menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Hingga kuartal I-2026, investasi di KEK Kendal mencapai sekitar Rp189,16 triliun dengan penyerapan tenaga kerja sekitar 42 ribu orang. Investasi berasal dari berbagai sektor seperti otomotif, elektronik, energi terbarukan, farmasi, furnitur, makanan dan minuman, serta industri pendukung lainnya.
- Kerja sama antara PT Jababeka Tbk dan perusahaan asal Singapura dalam pengembangan KEK Kendal menunjukkan bahwa Jawa Tengah masih menjadi tujuan investasi yang sangat menarik di tengah ketidakpastian global. Kawasan ini dipandang sebagai model pengembangan industri terintegrasi yang mampu mempercepat industrialisasi daerah dan menciptakan lapangan kerja baru.
- Secara keseluruhan, Jawa Tengah sedang berupaya memperkuat fondasi ekonomi regional melalui industrialisasi, investasi, pemerataan pembangunan, dan penguatan infrastruktur. Namun daerah juga tetap menghadapi tantangan besar berupa ketimpangan wilayah, kebutuhan pembangunan infrastruktur energi, serta tekanan ekonomi global yang dapat memengaruhi investasi dan pertumbuhan sektor industri di masa depan.

Implikasi

- Pertumbuhan ekonomi Jepang yang masih kuat pada kuartal I 2026 menunjukkan bahwa ekonomi global sebenarnya belum memasuki fase resesi penuh. Namun, ancaman krisis energi akibat konflik Iran memperlihatkan bahwa pertumbuhan tersebut sangat rentan terhadap gangguan geopolitik. Implikasinya, banyak negara maju kemungkinan akan mulai mengalihkan fokus kebijakan dari pengetatan moneter menuju perlindungan stabilitas energi dan daya beli masyarakat agar perlambatan ekonomi tidak semakin dalam.
- Gangguan di Selat Hormuz berpotensi menciptakan krisis energi global baru karena jalur tersebut merupakan salah satu jalur utama distribusi minyak dunia. Jika gangguan berlangsung lama, harga minyak internasional dapat bertahan tinggi dalam waktu panjang. Kondisi ini akan meningkatkan inflasi global, memperbesar biaya produksi industri, menaikkan tarif transportasi dan logistik internasional, serta memperlambat perdagangan dunia karena biaya operasional perusahaan meningkat secara signifikan.
- Jepang sebagai negara pengimpor energi utama akan menghadapi tekanan inflasi impor yang besar. Implikasinya, konsumsi rumah tangga Jepang berpotensi melemah akibat naiknya harga bahan bakar, listrik, dan kebutuhan pokok. Dalam jangka menengah, perusahaan Jepang juga dapat menunda ekspansi investasi karena margin keuntungan tertekan oleh kenaikan biaya energi dan pelemahan yen.
- Ketidakpastian yang dihadapi Jepang membuat peluang kenaikan suku bunga oleh Bank of Japan menjadi semakin kecil. Implikasinya, kebijakan moneter ultra longgar Jepang kemungkinan dipertahankan lebih lama untuk menjaga pertumbuhan ekonomi. Namun di sisi lain, kebijakan tersebut dapat memperburuk pelemahan yen dan meningkatkan tekanan inflasi impor di Jepang.
- Kesepakatan perdagangan antara Uni Eropa dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa negara-negara maju mulai memilih kompromi perdagangan dibanding menghadapi perang tarif

berkepanjangan. Implikasinya, pola perdagangan global ke depan kemungkinan semakin dipengaruhi negosiasi politik dan tekanan geopolitik, bukan semata mekanisme pasar bebas.

- Penurunan kepemilikan obligasi pemerintah AS oleh Jepang dan China mengindikasikan meningkatnya kehati-hatian investor global terhadap aset dolar AS. Implikasinya, volatilitas pasar obligasi internasional dapat meningkat, sementara biaya pembiayaan pemerintah AS berpotensi naik apabila permintaan global terhadap US Treasury terus melemah.
- Rekor utang rumah tangga Korea Selatan menunjukkan risiko ketidakstabilan sektor keuangan Asia semakin meningkat. Jika suku bunga bertahan tinggi atau ekonomi melambat lebih dalam, potensi gagal bayar rumah tangga dapat meningkat dan memicu perlambatan sektor properti maupun konsumsi domestik di Korea Selatan.
- Secara global, berita-berita tersebut mengindikasikan bahwa ekonomi dunia sedang bergerak menuju fase “high uncertainty economy”, yaitu kondisi ketika pertumbuhan masih terjadi tetapi dibayangi inflasi energi, konflik geopolitik, volatilitas pasar keuangan, dan meningkatnya risiko perlambatan ekonomi serentak di berbagai kawasan dunia.
- Pelemahan rupiah hingga menembus level terendah sepanjang sejarah memberikan implikasi besar terhadap stabilitas ekonomi nasional. Nilai tukar yang melemah akan meningkatkan biaya impor, terutama impor energi, bahan baku industri, dan barang modal. Hal ini berpotensi memicu inflasi lebih tinggi dan menekan daya beli masyarakat, khususnya kelompok menengah bawah.
- Kenaikan harga minyak dunia akibat konflik Iran berpotensi memperbesar beban subsidi energi pemerintah Indonesia. Implikasinya, ruang fiskal pemerintah dapat semakin sempit karena APBN harus menanggung tambahan subsidi BBM dan listrik untuk menjaga stabilitas harga domestik. Jika tekanan berlangsung lama, pemerintah berpotensi melakukan realokasi anggaran atau menambah pembiayaan utang.
- Tekanan terhadap rupiah dan arus keluar modal asing meningkatkan kemungkinan Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan. Implikasinya, biaya kredit perbankan akan meningkat sehingga dapat memperlambat pertumbuhan konsumsi masyarakat, pembelian properti, penjualan kendaraan, serta ekspansi usaha terutama pada sektor UMKM dan industri manufaktur.
- Intervensi pemerintah dan Bank Indonesia di pasar obligasi menunjukkan bahwa stabilitas pasar keuangan menjadi prioritas utama. Implikasinya, pemerintah harus menjaga kepercayaan investor melalui koordinasi fiskal dan moneter yang kuat agar tidak terjadi tekanan lebih besar terhadap pasar obligasi, cadangan devisa, maupun nilai tukar rupiah.
- Perbaikan defisit APBN dan meningkatnya penerimaan pajak memberikan sinyal positif bahwa ekonomi domestik masih cukup kuat. Implikasinya, pemerintah masih memiliki ruang untuk menjalankan stimulus fiskal dan mempercepat belanja negara guna menjaga pertumbuhan ekonomi nasional di tengah tekanan eksternal.
- Kebijakan percepatan belanja negara hingga lebih dari Rp1.000 triliun menunjukkan pemerintah berusaha menjaga momentum ekonomi domestik melalui penguatan konsumsi pemerintah dan pembangunan infrastruktur. Implikasinya, sektor konstruksi, jasa, transportasi, dan industri pendukung proyek pemerintah berpotensi tetap bergerak positif meskipun ekonomi global melambat.
- Meningkatnya PHK hingga lebih dari 15 ribu pekerja menunjukkan bahwa tekanan global mulai berdampak pada pasar tenaga kerja Indonesia. Implikasinya, apabila tekanan ekonomi berkepanjangan, sektor industri padat karya berpotensi menghadapi penurunan permintaan dan efisiensi tenaga kerja yang lebih besar.
- Ketergantungan Indonesia terhadap investasi untuk menciptakan lapangan kerja membuat stabilitas politik, fiskal, dan nilai tukar menjadi semakin penting. Jika investor melihat risiko ekonomi meningkat, maka realisasi investasi dapat melambat dan berdampak terhadap penciptaan lapangan kerja baru.

- Peningkatan utang pemerintah hingga Rp305,5 triliun menunjukkan bahwa kebutuhan pembiayaan APBN masih tinggi. Implikasinya, pemerintah harus menjaga kredibilitas fiskal agar biaya utang tidak semakin mahal akibat kenaikan yield obligasi dan pelemahan rupiah.
- Secara keseluruhan, implikasi utama bagi Indonesia adalah meningkatnya kebutuhan menjaga keseimbangan antara stabilitas ekonomi makro dan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah harus mampu mengendalikan inflasi, menjaga nilai tukar, mempertahankan investasi, dan melindungi daya beli masyarakat secara bersamaan di tengah tekanan global yang berat.
- Upaya Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mempercepat pemerataan pembangunan antara wilayah utara dan selatan memiliki implikasi besar terhadap struktur ekonomi daerah. Jika berhasil, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tidak lagi hanya bergantung pada kawasan industri pantura, tetapi juga berkembang melalui sektor pangan, energi, pariwisata, dan ekonomi lokal di wilayah selatan.
- Fokus pembangunan wilayah selatan Jawa Tengah dapat membuka peluang investasi baru di sektor pertanian modern, energi terbarukan, industri pengolahan, dan pariwisata berbasis alam. Implikasinya, distribusi pertumbuhan ekonomi daerah dapat menjadi lebih merata dan mampu mengurangi kesenjangan antarwilayah.
- Permasalahan sedimentasi Waduk Mrica memiliki implikasi strategis terhadap ketahanan energi regional. Jika tidak segera ditangani, penurunan kapasitas PLTA dapat mengganggu pasokan listrik Jawa-Bali dan berdampak terhadap aktivitas industri maupun rumah tangga. Sebaliknya, jika revitalisasi berhasil dilakukan, maka ketahanan energi dan stabilitas ekonomi kawasan dapat lebih terjaga.
- Pertumbuhan investasi di KEK Kendal menunjukkan bahwa Jawa Tengah semakin kuat sebagai pusat industri nasional. Implikasinya, kawasan tersebut berpotensi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru, meningkatkan ekspor, memperluas basis industri manufaktur, serta menciptakan lebih banyak lapangan kerja di Jawa Tengah.
- Masuknya investasi besar ke KEK Kendal juga dapat memicu pertumbuhan sektor pendukung seperti logistik, transportasi, perumahan, perdagangan, pendidikan vokasi, dan jasa keuangan. Efek berganda ekonomi tersebut dapat mempercepat urbanisasi dan pertumbuhan kawasan industri baru di sekitar Kendal dan Semarang.
- Kerja sama Indonesia-Singapura dalam pengembangan KEK Kendal memberikan implikasi positif terhadap kepercayaan investor asing kepada Jawa Tengah. Hal ini dapat memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai salah satu tujuan investasi internasional yang kompetitif di Indonesia.
- Namun, meningkatnya industrialisasi juga menuntut kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur daerah. Jika tidak diimbangi peningkatan kualitas tenaga kerja dan konektivitas wilayah, maka manfaat investasi berpotensi tidak tersebar merata dan justru meningkatkan ketimpangan ekonomi antardaerah.
- Tekanan global seperti pelemahan rupiah, kenaikan harga energi, dan perlambatan ekonomi internasional juga dapat memengaruhi sektor industri di Jawa Tengah, terutama industri yang bergantung pada bahan baku impor atau pasar ekspor. Implikasinya, perusahaan industri di Jawa Tengah kemungkinan menghadapi kenaikan biaya produksi dan penurunan permintaan ekspor apabila kondisi global memburuk lebih lanjut.
- Secara keseluruhan, Jawa Tengah memiliki peluang besar menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi nasional melalui industrialisasi dan pemerataan pembangunan wilayah. Namun keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kemampuan pemerintah daerah menjaga infrastruktur, menarik investasi berkelanjutan, memperkuat kualitas SDM, dan mengantisipasi dampak perlambatan ekonomi global terhadap sektor industri dan ketenagakerjaan daerah.

Berita Rabu, 20 Mei

Kesimpulan

Perekonomian global pada Mei 2026 sedang berada dalam fase tekanan yang sangat kompleks akibat kombinasi inflasi tinggi, perang di Iran, lonjakan harga energi, dan perubahan arah kebijakan moneter dunia. Konflik geopolitik di Timur Tengah telah memicu kenaikan harga minyak dan energi global sehingga meningkatkan risiko inflasi di berbagai negara. Kondisi tersebut membuat bank sentral utama dunia memilih mempertahankan bahkan membuka peluang pengetatan suku bunga lebih lanjut. Di Amerika Serikat, Federal Reserve menegaskan bahwa suku bunga masih perlu dipertahankan pada level tinggi karena inflasi belum benar-benar terkendali. Pejabat The Fed menilai tekanan inflasi akibat kenaikan harga energi berpotensi bertahan lebih lama apabila konflik Iran berkepanjangan dan mengganggu pasokan minyak global. Pasar tenaga kerja AS memang masih relatif kuat, namun beban hidup masyarakat meningkat akibat mahalnya energi dan konsumsi rumah tangga mulai ditopang oleh utang kartu kredit. Situasi ini menunjukkan bahwa ekonomi global belum memasuki fase pemulihan penuh, melainkan masih berada dalam tekanan inflasi dan ketidakpastian yang tinggi.

Tekanan tersebut tercermin pada pasar keuangan global yang mengalami gejolak besar. Yield obligasi Amerika Serikat melonjak hingga level tertinggi sejak 2007 karena investor mulai memperhitungkan kemungkinan suku bunga tinggi bertahan lebih lama atau bahkan kembali naik. Kenaikan yield ini memicu pelemahan bursa saham global karena biaya pinjaman meningkat dan valuasi perusahaan, terutama sektor teknologi, menjadi lebih rentan. Dolar AS ikut menguat terhadap berbagai mata uang dunia, sedangkan harga emas terkoreksi akibat investor lebih tertarik pada instrumen berbunga tinggi seperti obligasi pemerintah AS. Di Eropa dan Jepang, pasar obligasi juga mengalami tekanan akibat meningkatnya kekhawatiran inflasi global. Jepang bahkan menghadapi lonjakan yield obligasi hingga mendekati rekor tertinggi multi-dekade, sementara pasar mulai memperkirakan Bank of Japan akan kembali menaikkan suku bunga. Sementara itu, China memilih mempertahankan suku bunga acuannya selama 12 bulan berturut-turut karena menghadapi perlambatan ekonomi domestik, lemahnya konsumsi masyarakat, dan meningkatnya biaya energi. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh negara besar dunia kini lebih fokus menjaga stabilitas harga dan sistem keuangan dibanding mendorong pertumbuhan ekonomi secara agresif.

Bagi Indonesia, gejolak global tersebut membawa tekanan besar terhadap nilai tukar rupiah, inflasi impor, pasar obligasi, dan stabilitas ekonomi nasional. Kenaikan harga minyak dunia serta penguatan dolar AS menyebabkan rupiah sempat melemah hingga menyentuh level terendah sepanjang sejarah. Dalam situasi tersebut, Bank Indonesia mengambil langkah agresif dengan menaikkan BI Rate sebesar 50 basis poin menjadi 5,25 persen. Kebijakan ini menunjukkan bahwa Indonesia mulai memasuki era suku bunga tinggi demi menjaga stabilitas rupiah, mengendalikan imported inflation, dan mempertahankan daya tarik aset keuangan domestik di tengah derasnya tekanan global. BI juga menaikkan suku bunga SRBI untuk menarik aliran modal asing masuk ke pasar keuangan Indonesia. Kebijakan tersebut langsung direspons positif oleh pasar melalui penguatan rupiah dan meningkatnya arus modal asing ke instrumen SRBI dan SBN. Namun di sisi lain, kenaikan suku bunga juga meningkatkan biaya dana perbankan, memperbesar yield obligasi domestik, dan berpotensi memperlambat pertumbuhan kredit maupun aktivitas usaha dalam beberapa kuartal mendatang.

Pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Prabowo Subianto berupaya menjaga optimisme ekonomi nasional melalui penyampaian Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal RAPBN 2027. Pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi berada pada kisaran 5,8 hingga 6,5 persen, inflasi terkendali di rentang 1,5 hingga 3,5 persen, serta nilai tukar rupiah dijaga pada kisaran Rp16.800 hingga Rp17.500 per dolar AS. Pemerintah juga berupaya menjaga defisit APBN tetap rendah sambil mempercepat realisasi belanja negara guna menopang pertumbuhan ekonomi di tengah tekanan global. Hingga April 2026, belanja APBN tumbuh sangat tinggi mencapai

34,3 persen secara tahunan sebagai bentuk stimulus fiskal untuk menjaga aktivitas ekonomi nasional. Meski demikian, sejumlah ekonom menilai target pertumbuhan ekonomi pemerintah masih terlalu optimistis karena fundamental ekonomi domestik masih menghadapi tekanan besar seperti pelemahan daya beli kelas menengah, tingginya suku bunga global, meningkatnya biaya utang, dan lemahnya sektor manufaktur. Dengan demikian, Indonesia saat ini sedang menghadapi dilema antara menjaga stabilitas ekonomi dan mempertahankan pertumbuhan agar tidak melambat terlalu dalam.

Di tingkat Jawa Tengah, dampak kondisi global dan nasional mulai terasa pada sektor pangan, perdagangan, energi, dan ekonomi masyarakat daerah. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah aktif menjaga stabilitas harga pangan melalui program Gerakan Pangan Murah yang telah dilaksanakan ratusan kali sejak awal tahun untuk mengendalikan inflasi daerah dan menjaga daya beli masyarakat. Menjelang Idul Adha, Pemerintah Kabupaten Banyumas melaporkan harga kebutuhan pokok relatif stabil walaupun terdapat kenaikan ringan pada bawang merah dan harga hewan kurban. Namun daya beli masyarakat terhadap hewan kurban mulai melemah akibat tekanan ekonomi dan tingginya biaya pemeliharaan ternak. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi dan biaya hidup mulai memengaruhi pola konsumsi masyarakat daerah meskipun belum menimbulkan gejolak besar.

Di sisi lain, beberapa daerah di Jawa Tengah justru memperoleh manfaat dari naiknya harga energi global, terutama daerah berbasis sektor migas seperti Kabupaten Blora. Pengelolaan sumur minyak tua oleh PT Blora Patra Energi mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), membuka lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah hingga sekitar 5,4 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa gejolak global dapat memberikan dampak yang berbeda antarwilayah tergantung struktur ekonominya. Daerah berbasis energi dan komoditas memperoleh keuntungan dari kenaikan harga minyak, sedangkan daerah berbasis konsumsi rumah tangga lebih rentan terhadap tekanan inflasi dan melemahnya daya beli masyarakat.

Secara keseluruhan, berita-berita tersebut menggambarkan bahwa ekonomi dunia, Indonesia, dan Jawa Tengah sedang menghadapi fase ketidakpastian yang tinggi akibat kombinasi perang geopolitik, lonjakan harga energi, inflasi global, dan kebijakan suku bunga tinggi. Dunia sedang memasuki periode “higher for longer” di mana biaya pinjaman tetap mahal demi menjaga stabilitas harga dan sistem keuangan. Indonesia merespons dengan kombinasi kebijakan moneter ketat dan stimulus fiskal agresif untuk menjaga stabilitas rupiah sekaligus mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Sementara di Jawa Tengah, pemerintah daerah fokus menjaga inflasi pangan dan stabilitas konsumsi masyarakat, meskipun beberapa sektor seperti energi justru memperoleh keuntungan dari kondisi global saat ini. Ke depan, keberhasilan menjaga stabilitas ekonomi akan sangat bergantung pada kemampuan pemerintah pusat dan daerah dalam mengendalikan inflasi, menjaga daya beli masyarakat, memperkuat investasi dan produksi domestik, serta mengantisipasi dampak berkepanjangan dari konflik global dan suku bunga tinggi dunia.

Ringkasan

- Kondisi ekonomi global pada Mei 2026 mengalami tekanan besar akibat kombinasi inflasi tinggi, perang di Iran, kenaikan harga energi dunia, dan meningkatnya ketidakpastian geopolitik. Konflik di Timur Tengah menyebabkan gangguan pasokan minyak global sehingga harga energi melonjak dan memicu kekhawatiran bahwa inflasi dunia akan bertahan lebih lama dibanding perkiraan sebelumnya.
- Federal Reserve memilih mempertahankan suku bunga tinggi karena inflasi di Amerika Serikat masih berada di atas target 2 persen. Pejabat The Fed menilai kebijakan moneter saat ini masih perlu dipertahankan dalam posisi restriktif agar tekanan harga tidak semakin meningkat akibat lonjakan harga energi dan ketidakpastian global.
- Gubernur Federal Reserve Philadelphia, Anna Paulson, menegaskan bahwa pemangkasan suku bunga baru dapat dilakukan apabila inflasi benar-benar menunjukkan penurunan yang

berkelanjutan dan pasar tenaga kerja tetap stabil. Ia juga menyatakan bahwa konflik Iran meningkatkan risiko inflasi sekaligus berpotensi memperburuk kondisi pasar tenaga kerja apabila berlangsung lama.

- Yield obligasi pemerintah Amerika Serikat melonjak tajam, terutama tenor 30 tahun yang mencapai level tertinggi sejak 2007. Investor mulai memperkirakan era suku bunga tinggi akan berlangsung lebih lama bahkan membuka peluang pengetatan moneter tambahan apabila inflasi terus meningkat akibat kenaikan harga energi dunia.
- Kenaikan yield obligasi global menekan pasar saham internasional. Bursa saham Wall Street melemah karena kenaikan biaya pinjaman memperbesar tekanan terhadap valuasi perusahaan, terutama sektor teknologi dan perusahaan berbasis pertumbuhan tinggi.
- Penguatan dolar AS terjadi akibat tingginya imbal hasil obligasi Amerika Serikat. Kondisi ini menyebabkan mata uang negara berkembang mengalami tekanan, sementara harga emas dunia turun karena investor lebih tertarik menempatkan dana pada instrumen berbunga tinggi seperti obligasi pemerintah AS.
- Harga minyak dunia sempat terkoreksi setelah muncul sinyal negosiasi antara Amerika Serikat dan Iran menuju penghentian konflik. Namun pasar tetap cemas karena risiko geopolitik masih tinggi dan perang sewaktu-waktu dapat kembali memicu lonjakan harga energi global.
- People's Bank of China mempertahankan suku bunga acuan pinjaman selama 12 bulan berturut-turut karena ekonomi China mulai melambat akibat lemahnya konsumsi domestik dan meningkatnya biaya energi. China dinilai lebih berhati-hati dalam memberikan stimulus moneter karena khawatir inflasi kembali meningkat.
- Ekonomi China mulai kehilangan momentum pertumbuhan pada April 2026, ditandai perlambatan produksi industri dan melemahnya penjualan ritel. Pemerintah China diperkirakan lebih mengandalkan stimulus fiskal terarah seperti pembangunan infrastruktur dibanding pemangkasan suku bunga besar-besaran.
- Di Jepang, yield obligasi pemerintah mendekati rekor tertinggi multi-dekade akibat meningkatnya kekhawatiran inflasi dan ekspektasi kenaikan suku bunga oleh Bank of Japan. Pasar mulai memperkirakan Jepang akan keluar lebih jauh dari kebijakan suku bunga ultra-rendah yang selama ini dipertahankan.
- Perekonomian Jepang tumbuh 2,1 persen secara tahunan pada kuartal pertama 2026. Data tersebut memperkuat keyakinan pasar bahwa ekonomi Jepang masih cukup kuat untuk menghadapi kemungkinan kenaikan suku bunga lebih lanjut.
- Secara global, dunia kini memasuki fase "higher for longer", yaitu periode ketika suku bunga tinggi dipertahankan lebih lama demi menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi yang dipicu gejala geopolitik serta kenaikan harga energi.
- Indonesia menghadapi tekanan besar akibat penguatan dolar AS, tingginya yield US Treasury, dan lonjakan harga minyak dunia. Rupiah sempat melemah hingga mendekati level terendah sepanjang sejarah sebelum akhirnya menguat kembali setelah intervensi dan kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia.
- Bank Indonesia menaikkan BI Rate sebesar 50 basis poin menjadi 5,25 persen. Kenaikan ini lebih tinggi dari ekspektasi pasar dan menunjukkan bahwa BI mulai memasuki kebijakan moneter yang lebih agresif demi menjaga stabilitas rupiah dan mengendalikan imported inflation.
- Setelah pengumuman kenaikan BI Rate, rupiah menguat terhadap dolar AS. Namun pasar obligasi tetap mengalami tekanan dengan kenaikan yield di hampir seluruh tenor, terutama tenor pendek, yang menunjukkan ekspektasi bahwa suku bunga tinggi akan bertahan dalam jangka menengah.
- Bank Indonesia juga menaikkan suku bunga Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) untuk menarik arus modal asing masuk ke pasar domestik. Kebijakan ini berhasil meningkatkan aliran modal asing ke SRBI dan Surat Berharga Negara (SBN).

- BI menilai tekanan imported inflation meningkat akibat pelemahan rupiah dan lonjakan harga energi global. Kenaikan harga minyak, LNG, batu bara, CPO, dan komoditas lain mulai memberi tekanan terhadap harga domestik, terutama BBM non subsidi dan sektor transportasi.
- Meskipun suku bunga naik, Bank Indonesia tetap berupaya menjaga pertumbuhan ekonomi melalui berbagai instrumen likuiditas, insentif makroprudensial, digitalisasi pembayaran, dan dukungan terhadap kredit sektor prioritas.
- Pemerintah Indonesia melalui Prabowo Subianto menyampaikan Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok Kebijakan Fiskal RAPBN 2027 dengan target pertumbuhan ekonomi 5,8–6,5 persen serta stabilitas inflasi dan nilai tukar rupiah.
- Pemerintah menargetkan nilai tukar rupiah pada kisaran Rp16.800–Rp17.500 per dolar AS serta menjaga inflasi di kisaran 1,5–3,5 persen melalui koordinasi kebijakan fiskal dan moneter.
- Pemerintah juga menargetkan defisit APBN 2027 berada di kisaran 1,8–2,4 persen terhadap PDB. Kebijakan fiskal diarahkan untuk menjaga kesinambungan pembangunan sekaligus menjaga stabilitas ekonomi nasional.
- Belanja APBN hingga April 2026 mencapai Rp1.082,8 triliun atau tumbuh 34,3 persen secara tahunan. Pemerintah mempercepat belanja negara untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi di tengah tekanan global.
- Sejumlah ekonom menilai target pertumbuhan ekonomi pemerintah masih terlalu optimistis karena ekonomi domestik menghadapi tantangan berat berupa tekanan rupiah, lemahnya daya beli kelas menengah, tingginya biaya utang, dan perlambatan sektor manufaktur.
- Kenaikan suku bunga dinilai relatif aman bagi stabilitas sistem keuangan karena kondisi perbankan nasional masih kuat dengan rasio permodalan tinggi dan kredit bermasalah rendah. Namun dalam jangka menengah, biaya dana perbankan dan bunga kredit diperkirakan meningkat.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah aktif menjaga stabilitas harga pangan melalui program Gerakan Pangan Murah (GPM). Hingga Mei 2026, telah dilaksanakan 794 kegiatan GPM dengan nilai transaksi mencapai Rp15,1 miliar.
- Ahmad Luthfi menyatakan program pangan murah dilakukan untuk menjaga keterjangkauan harga bahan pokok, menjaga pasokan pangan, serta mengendalikan inflasi daerah di tengah tekanan ekonomi global dan nasional.
- Program GPM menyediakan berbagai kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, gula, telur, bawang, dan cabai dengan harga lebih murah dibanding pasar melalui subsidi pemerintah daerah.
- Pemerintah Jawa Tengah juga menyalurkan bantuan cadangan pangan berupa beras dan pangan tambahan untuk keluarga rentan serta masyarakat yang memiliki balita rawan stunting guna menjaga ketahanan pangan masyarakat.
- Di Kabupaten Banyumas, pemerintah daerah memastikan harga kebutuhan pokok menjelang Idul Adha masih relatif stabil. Kenaikan hanya terjadi pada bawang merah dan harga hewan kurban, namun masih dianggap dalam batas wajar.
- Pemerintah Banyumas menyebut stok bahan pangan masih mencukupi karena pasokan barang terus masuk ke pasar tradisional sehingga masyarakat tidak perlu khawatir terhadap potensi kelangkaan pangan.
- Harga hewan kurban mengalami kenaikan akibat meningkatnya biaya pemeliharaan ternak dan tekanan ekonomi global. Namun daya beli masyarakat terhadap hewan kurban mulai melemah karena kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya pulih.
- Kabupaten Blora memperoleh dampak positif dari kenaikan harga energi dunia melalui pengelolaan sumur minyak tua oleh PT Blora Patra Energi. Pengelolaan tersebut meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), membuka lapangan kerja, dan memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah.

- Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora mencapai sekitar 5,4 persen yang ditopang sektor pangan dan migas. Pengelolaan sumur minyak tua juga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan tambang minyak rakyat.
- Pemerintah Kabupaten Blora bersama PT Blora Patra Energi terus melakukan pemeliharaan sumur dan penggunaan teknologi ramah lingkungan agar produksi minyak tetap berjalan stabil serta memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat daerah.
- Secara umum, kondisi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pemerintah daerah berupaya menjaga stabilitas inflasi dan daya beli masyarakat melalui intervensi pangan, sementara beberapa daerah berbasis energi seperti Blora justru memperoleh keuntungan ekonomi dari naiknya harga minyak dunia.

Implikasi

- Konflik Iran dan kenaikan harga energi global memperbesar risiko terjadinya inflasi berkepanjangan di berbagai negara. Ketika harga minyak, gas, dan energi terus meningkat, biaya produksi industri, transportasi, logistik, serta kebutuhan rumah tangga ikut naik. Kondisi ini membuat banyak negara menghadapi tekanan biaya hidup yang semakin berat dan berpotensi memperlambat konsumsi masyarakat global.
- Kebijakan Federal Reserve yang mempertahankan suku bunga tinggi menunjukkan bahwa dunia kemungkinan memasuki periode “higher for longer”, yaitu masa ketika suku bunga tinggi bertahan lebih lama demi menjaga stabilitas harga. Implikasinya, biaya pinjaman global akan tetap mahal sehingga investasi, ekspansi bisnis, pembelian properti, dan konsumsi berbasis kredit berpotensi melambat.
- Lonjakan yield obligasi Amerika Serikat hingga level tertinggi sejak 2007 meningkatkan daya tarik aset keuangan AS dibanding negara berkembang. Hal ini berpotensi memicu perpindahan modal global dari negara berkembang menuju pasar AS karena investor mencari instrumen yang lebih aman dan memberikan imbal hasil lebih tinggi.
- Penguatan dolar AS akibat kenaikan yield obligasi dapat memperburuk tekanan terhadap mata uang negara berkembang. Negara-negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor energi dan utang berbasis dolar berisiko mengalami pelemahan nilai tukar yang lebih dalam serta kenaikan beban pembayaran utang luar negeri.
- Tekanan terhadap pasar saham global menunjukkan meningkatnya kekhawatiran investor terhadap perlambatan ekonomi dunia. Kenaikan suku bunga dan biaya modal membuat valuasi perusahaan, terutama sektor teknologi dan industri berbasis pertumbuhan tinggi, menjadi lebih rentan mengalami koreksi.
- Pelemahan harga emas di tengah penguatan dolar menunjukkan investor global sementara lebih memilih instrumen berbunga tinggi dibanding aset lindung nilai tradisional. Namun apabila konflik geopolitik kembali memanas, emas berpotensi kembali menjadi aset safe haven utama.
- Keputusan People’s Bank of China mempertahankan suku bunga menunjukkan bahwa China menghadapi dilema antara menjaga pertumbuhan ekonomi dan mengendalikan risiko inflasi. Jika perlambatan ekonomi China terus terjadi, maka permintaan global terhadap komoditas dan barang ekspor dunia dapat ikut melemah.
- Jepang yang mulai menghadapi tekanan kenaikan suku bunga dan lonjakan yield obligasi menandakan berakhirnya era suku bunga ultra-rendah global. Perubahan kebijakan Jepang berpotensi memengaruhi arus investasi internasional karena investor Jepang dapat menarik dana mereka dari pasar luar negeri untuk kembali ke obligasi domestik.
- Risiko geopolitik di Timur Tengah dapat menyebabkan gangguan rantai pasok global lebih luas, termasuk distribusi minyak, LNG, dan bahan baku industri. Jika konflik berlangsung lama, dunia berpotensi menghadapi perlambatan pertumbuhan ekonomi bersamaan dengan inflasi tinggi atau kondisi stagflasi.

- Ketidakpastian global yang terus meningkat dapat membuat bank sentral dunia lebih berhati-hati dalam melonggarkan kebijakan moneter. Akibatnya, pemulihan ekonomi global pascapandemi dan pascagejolak geopolitik berpotensi berjalan lebih lambat dibanding harapan pasar sebelumnya.
- Kenaikan BI Rate menjadi 5,25 persen menunjukkan Indonesia mulai memasuki fase kebijakan moneter ketat untuk menjaga stabilitas rupiah dan mengendalikan imported inflation. Implikasinya, biaya pinjaman di sektor perbankan dan dunia usaha kemungkinan meningkat dalam beberapa kuartal mendatang.
- Penguatan rupiah setelah kenaikan suku bunga menunjukkan pasar merespons positif langkah agresif Bank Indonesia. Namun stabilitas rupiah tetap sangat bergantung pada perkembangan global, terutama pergerakan dolar AS, harga minyak dunia, dan konflik geopolitik.
- Kenaikan suku bunga domestik dapat memperlambat pertumbuhan kredit konsumsi dan investasi karena bunga pinjaman menjadi lebih mahal. Sektor properti, otomotif, dan UMKM yang sangat bergantung pada pembiayaan kredit berpotensi menghadapi perlambatan permintaan.
- Dunia usaha akan menghadapi kenaikan biaya produksi akibat mahalnya energi, bahan baku impor, dan biaya pembiayaan. Jika tekanan berlangsung lama, margin keuntungan perusahaan dapat menurun dan sebagian perusahaan mungkin menahan ekspansi usaha maupun perekrutan tenaga kerja baru.
- Imported inflation akibat pelemahan rupiah dan kenaikan harga energi global berpotensi meningkatkan harga BBM non subsidi, tarif transportasi, logistik, dan harga pangan. Kondisi ini dapat menekan daya beli masyarakat, terutama kelompok menengah dan berpenghasilan rendah.
- Pemerintah dan BI akan semakin fokus menjaga stabilitas ekonomi dibanding mendorong pertumbuhan agresif. Implikasinya, ruang pelonggaran moneter dan fiskal menjadi lebih terbatas karena prioritas utama adalah menjaga inflasi, rupiah, dan arus modal asing.
- Kenaikan yield obligasi domestik menyebabkan biaya pembiayaan utang pemerintah meningkat. Hal ini berpotensi memperbesar beban bunga utang dalam APBN dan mempersempit ruang fiskal pemerintah untuk belanja pembangunan maupun program sosial.
- Target pertumbuhan ekonomi 5,8–6,5 persen dalam RAPBN 2027 berpotensi sulit tercapai apabila tekanan global berkepanjangan. Pelemahan daya beli, tingginya suku bunga, dan perlambatan manufaktur dapat menahan laju pertumbuhan konsumsi dan investasi domestik.
- Percepatan belanja APBN menunjukkan pemerintah mencoba menjaga pertumbuhan ekonomi melalui stimulus fiskal. Namun apabila tekanan global terus meningkat, efektivitas stimulus fiskal dapat terbatas karena sektor swasta tetap menghadapi biaya modal tinggi dan ketidakpastian usaha.
- Kenaikan aliran modal asing ke SRBI dan SBN memberi dampak positif terhadap stabilitas pasar keuangan. Namun ketergantungan pada aliran modal portofolio juga membuat Indonesia rentan terhadap sudden capital outflow apabila kondisi global kembali memburuk.
- Sektor perbankan nasional memang masih relatif kuat dari sisi permodalan dan likuiditas, tetapi bank-bank kecil dan menengah berpotensi lebih terdampak kenaikan biaya dana dibanding bank besar yang memiliki dana murah lebih kuat.
- Digitalisasi sistem pembayaran dan pengembangan ekonomi digital yang terus didorong BI berpotensi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru di tengah perlambatan sektor konvensional. Hal ini dapat membantu menjaga aktivitas ekonomi domestik tetap bergerak meskipun suku bunga tinggi.
- Program Gerakan Pangan Murah (GPM) yang dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa tekanan inflasi pangan mulai menjadi perhatian serius di daerah. Implikasinya, pemerintah daerah kemungkinan akan semakin aktif melakukan intervensi pasar untuk menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok masyarakat.

- Stabilitas harga bahan pokok di Banyumas menjelang Idul Adha memberikan dampak positif terhadap daya beli masyarakat dan stabilitas sosial. Namun kenaikan harga bawang merah dan hewan kurban menunjukkan tekanan inflasi musiman tetap ada dan berpotensi meningkat apabila harga energi terus naik.
- Melemahnya daya beli masyarakat terhadap hewan kurban menjadi indikasi bahwa tekanan ekonomi mulai memengaruhi konsumsi rumah tangga di daerah. Jika kondisi ekonomi nasional terus melemah, konsumsi masyarakat daerah berpotensi turun lebih jauh dan memengaruhi aktivitas perdagangan lokal.
- Kenaikan biaya pemeliharaan ternak akibat mahalnya pakan, transportasi, dan energi dapat mengurangi margin keuntungan peternak dan pedagang hewan kurban. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi keberlanjutan usaha peternakan rakyat.
- Kabupaten Blora memperoleh manfaat ekonomi dari naiknya harga energi global melalui peningkatan aktivitas sektor migas dan pengelolaan sumur minyak tua. Implikasinya, daerah berbasis energi dan komoditas dapat menikmati kenaikan PAD serta pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibanding daerah lain.
- Peningkatan pendapatan dari sektor migas di Blora dapat membantu pembiayaan pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar wilayah produksi minyak.
- Ketergantungan pada sektor energi juga memiliki risiko apabila harga minyak global kembali turun atau konflik geopolitik mereda. Oleh karena itu, daerah seperti Blora perlu melakukan diversifikasi ekonomi agar tidak terlalu bergantung pada sektor migas.
- Program pangan murah dan bantuan cadangan pangan di Jawa Tengah menunjukkan pentingnya perlindungan sosial daerah dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat berpenghasilan rendah. Program semacam ini kemungkinan akan semakin diperluas apabila tekanan inflasi nasional meningkat.
- Koordinasi antara pemerintah daerah, TPID, dan pemerintah pusat akan menjadi semakin penting untuk menjaga stabilitas harga pangan, distribusi barang, dan pasokan kebutuhan pokok di tengah ketidakpastian global.
- Secara keseluruhan, implikasi bagi Jawa Tengah adalah perlunya menjaga keseimbangan antara stabilitas harga, perlindungan daya beli masyarakat, penguatan sektor produksi daerah, serta pemanfaatan peluang ekonomi dari sektor energi dan komoditas agar ekonomi daerah tetap tumbuh di tengah tekanan global dan nasional yang semakin berat.

Berita Kamis, 21 Mei

Kesimpulan

Kondisi ekonomi global pada Mei 2026 menunjukkan bahwa dunia sedang menghadapi tekanan multidimensi yang berasal dari kombinasi konflik geopolitik, lonjakan harga energi, gangguan rantai pasok global, inflasi tinggi, dan perubahan arah kebijakan moneter internasional. Konflik Timur Tengah antara Iran dengan Amerika Serikat dan Israel menjadi faktor utama yang memicu ketidakstabilan ekonomi dunia. Penutupan dan gangguan distribusi energi di kawasan strategis seperti Selat Hormuz menyebabkan harga minyak dunia melonjak lebih dari 50% dibanding awal tahun. Dampaknya tidak hanya dirasakan negara-negara importir energi, tetapi juga memicu tekanan inflasi global yang meluas ke sektor pangan, transportasi, industri, hingga jasa.

Dalam situasi tersebut, bank-bank sentral utama dunia mulai mengambil sikap yang semakin hawkish atau cenderung ketat terhadap kebijakan moneter. Risalah rapat Federal Reserve menunjukkan semakin banyak pejabat The Fed yang mulai membuka peluang kenaikan suku bunga lanjutan karena inflasi dianggap masih terlalu tinggi dan berpotensi semakin sulit dikendalikan akibat perang Iran.

Bahkan ekspektasi pasar terhadap penurunan suku bunga AS kini menurun tajam. Pasar obligasi global juga mulai mencerminkan keyakinan bahwa suku bunga tinggi akan bertahan lebih lama. Kenaikan yield obligasi AS menunjukkan investor global mulai mengalihkan dana ke aset-aset yang dianggap lebih aman di tengah ketidakpastian global. Situasi ini memperberat tekanan terhadap negara berkembang, termasuk Indonesia, karena memicu arus modal keluar dan pelemahan mata uang domestik.

Selain Amerika Serikat, Australia juga mulai menunjukkan tanda pelemahan ekonomi yang cukup serius. Tingkat pengangguran Australia naik menjadi 4,5%, level tertinggi sejak November 2021. Jumlah tenaga kerja bahkan turun secara tidak terduga, terutama akibat melemahnya pekerjaan perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan inflasi dan tingginya suku bunga mulai mengurangi kemampuan dunia usaha dalam menyerap tenaga kerja baru. Pelemahan pasar tenaga kerja Australia membuat pasar memperkirakan Reserve Bank of Australia tidak akan terlalu agresif lagi menaikkan suku bunga dalam waktu dekat meskipun inflasi masih tinggi di level 4,6%. Pelemahan pasar tenaga kerja ini menjadi indikasi bahwa ekonomi negara maju mulai memasuki fase perlambatan akibat efek pengetatan moneter yang berlangsung cukup lama.

Sementara itu, Jepang memperlihatkan kondisi yang relatif lebih tangguh dibanding beberapa negara maju lainnya. Ekspor Jepang masih mampu tumbuh selama delapan bulan berturut-turut dengan kenaikan mencapai 14,8% pada April 2026. Pertumbuhan ini menunjukkan sektor industri dan perdagangan Jepang masih cukup kuat di tengah gangguan global. Namun di balik kinerja positif tersebut, terdapat ancaman besar yang mulai terlihat. Impor minyak mentah Jepang anjlok tajam akibat terganggunya pasokan energi dari Timur Tengah. Penurunan volume impor minyak menjadi yang terdalam sejak 1980, menandakan betapa seriusnya dampak konflik geopolitik terhadap ketahanan energi Jepang. Selain itu, pesanan mesin inti dan aktivitas manufaktur Jepang mulai melemah akibat meningkatnya biaya energi dan perlambatan permintaan global. Dengan demikian, kekuatan ekspor Jepang saat ini sebenarnya masih sangat rentan terhadap eskalasi konflik yang lebih panjang.

Di Eropa dan Timur Tengah, Inggris berupaya mengamankan stabilitas ekonominya melalui kesepakatan perdagangan besar dengan negara-negara Gulf Cooperation Council (GCC). Perjanjian dagang senilai sekitar US\$5 miliar per tahun tersebut mencerminkan upaya Inggris memperluas pasar ekspor dan memperkuat hubungan ekonomi dengan kawasan Teluk di tengah ketidakpastian global. Kesepakatan ini juga menunjukkan adanya pergeseran strategi perdagangan global, di mana negara-negara mulai memperkuat kerja sama regional untuk menjaga stabilitas ekonomi dan rantai pasok. Namun perjanjian ini juga memunculkan kritik terkait isu hak asasi manusia dan mekanisme perlindungan investor yang dianggap berpotensi merugikan pemerintah Inggris di masa depan.

Secara keseluruhan, kondisi ekonomi internasional saat ini memperlihatkan pola yang sangat kompleks. Di satu sisi, inflasi global masih tinggi akibat kenaikan harga energi dan terganggunya distribusi barang. Namun di sisi lain, pertumbuhan ekonomi mulai melambat karena tingginya suku bunga dan lemahnya permintaan global. Situasi tersebut menciptakan ancaman stagflasi global, yaitu kondisi ketika pertumbuhan ekonomi melambat tetapi inflasi tetap tinggi. Risiko ini menjadi tantangan besar bagi negara-negara di seluruh dunia karena kebijakan pengendalian inflasi melalui suku bunga tinggi justru berpotensi memperburuk perlambatan ekonomi dan pasar tenaga kerja.

Bagi Indonesia, tekanan ekonomi global tersebut mulai memberikan dampak yang cukup besar terhadap stabilitas makroekonomi nasional. Pelemahan rupiah hingga mendekati Rp17.700 per dolar AS menunjukkan bahwa pasar keuangan Indonesia sedang menghadapi tekanan berat. Meskipun Bank Indonesia telah menaikkan BI Rate sebesar 50 basis poin menjadi 5,25%, langkah tersebut belum mampu sepenuhnya memperkuat rupiah. Investor global masih melihat tingginya risiko ekonomi dan fiskal Indonesia di tengah situasi global yang tidak menentu. Tingginya harga minyak dunia meningkatkan kekhawatiran terhadap membengkaknya subsidi energi dan melemahnya posisi fiskal pemerintah. Selain itu, pasar juga mulai mencermati perubahan arah kebijakan ekonomi nasional,

termasuk meningkatnya sentralisasi pengelolaan ekspor sumber daya alam dan pembentukan badan ekspor pemerintah.

Kekhawatiran investor terhadap kondisi domestik semakin meningkat karena rasio penerimaan negara Indonesia terhadap PDB masih tergolong rendah dibanding negara lain. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa ruang fiskal Indonesia menjadi semakin terbatas ketika pemerintah harus menghadapi lonjakan subsidi energi, program bantuan sosial, dan berbagai program prioritas nasional seperti Makan Bergizi Gratis (MBG). Belanja pemerintah pusat melonjak lebih dari 51% dibanding tahun sebelumnya, sementara subsidi BBM dan kompensasi energi meningkat sangat tajam akibat kenaikan harga minyak global. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan pembiayaan utang pemerintah meningkat signifikan.

Meski demikian, pemerintah tetap berupaya menjaga disiplin fiskal melalui target defisit APBN 2027 yang dipatok lebih rendah dibanding tahun sebelumnya, yaitu di kisaran 1,8%-2,4% PDB. Pemerintah juga menargetkan pertumbuhan ekonomi 5,8%-6,5% sebagai langkah menuju target jangka panjang pertumbuhan 8% pada 2029. Namun target tersebut menghadapi tantangan besar karena ketidakpastian global masih sangat tinggi dan tekanan terhadap fiskal domestik semakin besar.

Di sisi moneter, Bank Indonesia terus melakukan berbagai langkah stabilisasi untuk menjaga pasar keuangan dan mengendalikan inflasi. BI menggelontorkan insentif likuiditas hingga Rp427,9 triliun guna menjaga penyaluran kredit sektor prioritas seperti pertanian, industri, UMKM, dan perumahan. BI juga memperluas instrumen penempatan devisa hasil ekspor SDA agar cadangan devisa tetap kuat dan stabilitas rupiah lebih terjaga. Selain itu, BI aktif melakukan operasi pasar obligasi melalui pembelian Surat Utang Negara guna meredam lonjakan yield dan menjaga daya tarik pasar obligasi domestik di tengah tingginya yield global.

Bank Indonesia juga menegaskan bahwa inflasi domestik masih relatif terkendali meskipun risiko imported inflation meningkat. Pelemahan rupiah dan kenaikan harga energi global memang mulai mendorong kenaikan harga BBM non-subsidi dan avtur, tetapi BI menilai dampak terhadap inflasi inti dan volatile food masih dapat dijaga. Namun jika konflik Timur Tengah terus berlanjut dan harga minyak dunia semakin naik, maka tekanan inflasi domestik berpotensi meningkat lebih besar pada semester berikutnya.

Di tingkat daerah, khususnya Jawa Tengah, pemerintah daerah mulai memperkuat langkah pengendalian inflasi dan ketahanan pangan masyarakat. Program pemanfaatan lahan pekarangan yang didorong TP PKK Jawa Tengah bersama Bank Indonesia menunjukkan bahwa strategi pengendalian inflasi kini semakin berbasis komunitas dan rumah tangga. Budidaya ikan dalam ember, penanaman cabai, dan pengembangan pangan rumah tangga diarahkan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pasar sehingga gejolak harga pangan dapat ditekan. Langkah ini sangat penting karena komoditas pangan, khususnya cabai, sering menjadi penyumbang utama inflasi daerah.

Selain itu, Jawa Tengah juga menunjukkan upaya memperkuat ketahanan ekonomi daerah melalui peningkatan penerimaan pajak dan optimalisasi pendapatan asli daerah. Kabupaten Blora misalnya mencatat realisasi pajak daerah mencapai Rp54,9 miliar atau sekitar 38% dari target tahunan. Capaian tersebut menunjukkan aktivitas ekonomi lokal masih cukup bergerak di tengah tekanan ekonomi nasional dan global. Pajak restoran, tenaga listrik, hiburan, dan transaksi properti masih tumbuh cukup baik sehingga memberikan ruang fiskal yang lebih kuat bagi pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan dan pelayanan publik.

Secara keseluruhan, rangkaian perkembangan ekonomi internasional, nasional, hingga daerah pada Mei 2026 menunjukkan bahwa perekonomian dunia dan Indonesia sedang berada dalam fase yang sangat rentan. Konflik geopolitik global telah memperbesar tekanan inflasi, memperlemah nilai tukar, meningkatkan ketidakpastian pasar keuangan, serta memperberat beban fiskal pemerintah. Di sisi lain,

pertumbuhan ekonomi mulai melambat dan pasar tenaga kerja di beberapa negara mulai melemah akibat efek suku bunga tinggi dan mahal energi.

Indonesia sendiri masih memiliki daya tahan ekonomi yang cukup baik melalui stabilitas sektor perbankan, kebijakan moneter aktif, serta dukungan konsumsi domestik dan program pemerintah. Namun tantangan ke depan tetap besar, terutama dalam menjaga stabilitas rupiah, mengendalikan inflasi, menjaga disiplin fiskal, dan mempertahankan kepercayaan investor. Jawa Tengah sebagai salah satu pusat ekonomi regional juga harus terus memperkuat ketahanan pangan, menjaga daya beli masyarakat, serta meningkatkan produktivitas ekonomi lokal agar mampu bertahan menghadapi ketidakpastian global yang kemungkinan masih akan berlangsung cukup panjang.

Ringkasan

- Kondisi ekonomi global pada Mei 2026 masih dibayangi ketidakpastian tinggi akibat konflik geopolitik Timur Tengah, terutama perang Iran dengan Amerika Serikat dan Israel, yang menyebabkan gangguan besar pada rantai pasok energi dunia, lonjakan harga minyak, kenaikan biaya logistik internasional, serta tekanan inflasi yang semakin luas di berbagai negara. Konflik tersebut juga memicu meningkatnya volatilitas pasar keuangan global dan membuat bank sentral di banyak negara mengambil sikap moneter yang lebih ketat.
- Risalah rapat Federal Reserve menunjukkan mayoritas pejabat mulai semakin hawkish atau cenderung mendukung kebijakan suku bunga tinggi lebih lama. The Fed menilai inflasi akibat lonjakan harga energi masih menjadi ancaman utama sehingga peluang kenaikan suku bunga kembali terbuka apabila tekanan harga terus meningkat. Hal ini membuat ekspektasi pasar terhadap pemangkasan suku bunga AS semakin menurun.
- Kenaikan harga minyak dunia yang telah melonjak lebih dari 50% sejak awal konflik Iran menjadi faktor utama meningkatnya tekanan inflasi global. Harga energi yang mahal menyebabkan biaya produksi industri, transportasi, dan distribusi barang meningkat di banyak negara, sehingga memperbesar risiko stagflasi global, yaitu kondisi perlambatan ekonomi di tengah inflasi tinggi.
- Pasar tenaga kerja Australia mulai menunjukkan pelemahan signifikan. Tingkat pengangguran Australia naik menjadi 4,5%, level tertinggi sejak November 2021, sementara jumlah tenaga kerja turun secara tak terduga pada April 2026. Penurunan lapangan kerja perempuan menjadi faktor utama pelemahan pasar kerja tersebut, menandakan mulai berkurangnya kemampuan sektor usaha menyerap tenaga kerja akibat tekanan biaya dan tingginya suku bunga.
- Pelemahan pasar tenaga kerja Australia membuat pelaku pasar memperkirakan Reserve Bank of Australia tidak akan terlalu agresif menaikkan suku bunga lagi dalam waktu dekat, meskipun inflasi Australia masih berada di level tinggi sebesar 4,6%, jauh di atas target bank sentral sebesar 2%-3%.
- Jepang masih mampu menunjukkan ketahanan ekonomi melalui pertumbuhan ekspor selama delapan bulan berturut-turut. Ekspor Jepang pada April 2026 naik 14,8% secara tahunan, melampaui ekspektasi pasar, didorong oleh permintaan dari Amerika Serikat dan China. Hal ini menunjukkan sektor industri dan perdagangan Jepang masih cukup kuat di tengah ketidakpastian global.
- Meski demikian, Jepang menghadapi tekanan serius pada sektor energi. Impor minyak mentah Jepang turun sangat tajam akibat terganggunya distribusi energi dari Timur Tengah. Volume impor minyak bahkan mengalami penurunan terdalam sejak 1980. Kondisi ini memperlihatkan besarnya dampak konflik geopolitik terhadap ketahanan energi dan biaya produksi industri Jepang.
- Aktivitas manufaktur dan sektor jasa Jepang mulai melambat akibat mahal energi serta melemahnya kepercayaan pelaku usaha. Penurunan pesanan mesin inti Jepang juga

menunjukkan mulai melambatnya investasi sektor industri di tengah meningkatnya ketidakpastian global.

- Inggris berupaya memperkuat posisi ekonominya melalui kesepakatan perdagangan besar dengan negara-negara Gulf Cooperation Council (GCC) yang diperkirakan bernilai sekitar US\$5 miliar per tahun. Perjanjian tersebut mencakup perdagangan barang, jasa, layanan keuangan, perdagangan digital, hingga perlindungan investasi.
- Kesepakatan dagang Inggris-GCC dilakukan di tengah meningkatnya ketidakstabilan Timur Tengah dan bertujuan memperluas akses pasar ekspor Inggris. Sebanyak 93% tarif GCC terhadap produk Inggris akan dihapuskan, sehingga memberi keuntungan besar bagi sektor otomotif, dirgantara, elektronik, makanan, dan minuman Inggris.
- Namun perjanjian perdagangan Inggris dengan GCC juga menuai kritik dari kelompok HAM karena tidak memasukkan klausul perlindungan hak asasi manusia yang mengikat. Selain itu, mekanisme Investor-State Dispute Settlement (ISDS) dalam perjanjian tersebut dianggap berpotensi memberi ruang bagi investor asing menggugat pemerintah Inggris.
- Di Amerika Serikat, klaim tunjangan pengangguran turun menjadi 209.000 pada pertengahan Mei 2026, menunjukkan pasar tenaga kerja AS masih cukup solid meskipun tekanan ekonomi global meningkat. Kondisi pasar kerja yang relatif kuat membuat The Fed memiliki ruang lebih besar mempertahankan suku bunga tinggi untuk mengendalikan inflasi.
- Secara umum, ekonomi global saat ini menghadapi kombinasi tekanan inflasi tinggi, kenaikan biaya energi, perlambatan aktivitas industri, suku bunga tinggi, dan meningkatnya risiko geopolitik. Situasi ini menyebabkan pasar global bergerak sangat hati-hati dan meningkatkan risiko perlambatan ekonomi dunia pada semester berikutnya.
- Tekanan global mulai berdampak cukup besar terhadap perekonomian Indonesia, terutama pada stabilitas nilai tukar rupiah, pasar obligasi, fiskal negara, dan risiko inflasi impor akibat kenaikan harga energi dunia.
- Nilai tukar rupiah terus melemah meskipun Bank Indonesia telah menaikkan BI Rate sebesar 50 basis poin menjadi 5,25%. Rupiah sempat menyentuh sekitar Rp17.663 per dolar AS karena tekanan eksternal masih sangat kuat, terutama akibat tingginya dolar AS, kenaikan harga minyak, dan arus modal keluar dari pasar negara berkembang.
- Pelemahan rupiah juga dipengaruhi kekhawatiran investor terhadap kondisi fiskal domestik, rendahnya rasio penerimaan negara terhadap PDB, meningkatnya subsidi energi, serta ketidakpastian arah kebijakan ekonomi pemerintah, termasuk rencana sentralisasi pengelolaan ekspor sumber daya alam.
- DPR menilai tekanan terhadap rupiah bukan hanya akibat faktor global, tetapi juga dipengaruhi lemahnya kepercayaan investor terhadap kondisi fiskal dan ekonomi domestik. Investor dinilai mulai khawatir terhadap meningkatnya defisit, arus modal keluar, dan tingginya kebutuhan pembiayaan pemerintah.
- Pemerintah menargetkan defisit APBN 2027 berada di kisaran 1,8%-2,4% terhadap PDB, lebih rendah dibanding target 2026 sebesar 2,68%. Langkah ini menunjukkan pemerintah berupaya menjaga disiplin fiskal di tengah meningkatnya tekanan global dan kebutuhan belanja negara yang terus membesar.
- Belanja pemerintah pusat hingga April 2026 melonjak lebih dari 51% dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut dipicu oleh program bantuan sosial, subsidi energi, pembayaran THR ASN, serta program prioritas seperti Makan Bergizi Gratis (MBG).
- Ekonom memperingatkan pembiayaan utang pemerintah berpotensi semakin membengkak akibat tingginya belanja negara dan lonjakan subsidi energi karena kenaikan harga minyak dunia. Hingga April 2026, pemerintah telah menarik utang baru lebih dari Rp305 triliun untuk membiayai APBN.
- Bank Indonesia mengguyur insentif likuiditas makroprudensial sebesar Rp427,9 triliun kepada sektor perbankan untuk menjaga penyaluran kredit dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Insentif tersebut diarahkan pada sektor prioritas seperti pertanian, industri, UMKM, konstruksi, dan ekonomi kreatif.

- BI juga memperluas instrumen penempatan Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA) agar devisa ekspor tetap berada di dalam negeri. Kini eksportir dapat menempatkan dana pada SUN dan sukuk valas sehingga diharapkan dapat memperkuat cadangan devisa dan stabilitas rupiah.
- Risiko imported inflation mulai meningkat akibat pelemahan rupiah dan naiknya harga energi global. Namun BI menilai dampak terhadap inflasi inti masih relatif terkendali karena adanya instrumen lindung nilai (hedging), stabilisasi nilai tukar, dan penguatan pasar uang domestik.
- Operasi pasar obligasi oleh BI dan pemerintah berhasil meredam tekanan di pasar Surat Utang Negara (SUN). BI aktif membeli SUN tenor panjang untuk menjaga stabilitas pasar obligasi dan menahan kenaikan yield yang sebelumnya meningkat tajam akibat tekanan global.
- Yield obligasi Indonesia menjadi lebih menarik dibanding obligasi global setelah spread terhadap US Treasury kembali melebar di atas 100 basis poin. Kondisi ini mulai membuka peluang masuknya kembali investor asing ke pasar obligasi domestik.
- Pemerintah tetap optimistis pertumbuhan ekonomi Indonesia 2027 dapat mencapai 5,8%-6,5% meskipun tantangan global meningkat. Pemerintah juga menargetkan penurunan angka pengangguran, kemiskinan, dan perbaikan distribusi pendapatan masyarakat.
- Jawa Tengah mulai memperkuat strategi pengendalian inflasi daerah dan ketahanan pangan masyarakat sebagai respons terhadap tekanan harga pangan dan energi global.
- Ketua TP PKK Jawa Tengah Nawal Arifah Yasin mendorong masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk budidaya pangan dan ikan guna membantu pengendalian inflasi sekaligus memperkuat ketahanan pangan keluarga.
- Program budikdamber (budidaya ikan dalam ember) dan bantuan bibit cabai yang dilakukan bersama TPID Jawa Tengah dan Bank Indonesia diarahkan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pasar, terutama pada komoditas cabai yang sering menjadi pemicu utama inflasi daerah.
- Pemanfaatan lahan pekarangan dinilai memiliki banyak manfaat, mulai dari memenuhi kebutuhan gizi keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga, hingga membuka peluang tambahan pendapatan masyarakat melalui hasil pertanian rumah tangga
- Program ketahanan pangan berbasis rumah tangga tersebut juga menjadi bagian dari prioritas pembangunan Jawa Tengah tahun 2026 yang menitikberatkan pada penguatan ketahanan pangan, pengendalian inflasi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.
- Jawa Tengah juga terus mendorong gerakan gemar makan ikan melalui pengembangan olahan pangan berbahan ikan agar konsumsi protein masyarakat meningkat sekaligus mendukung ketahanan pangan lokal.
- Di sektor fiskal daerah, Blora mencatat realisasi pajak daerah sebesar Rp54,9 miliar atau sekitar 38% dari target tahunan 2026. Capaian ini menunjukkan aktivitas ekonomi daerah masih cukup stabil di tengah tekanan ekonomi nasional dan global.
- Penerimaan pajak terbesar di Blora berasal dari sektor tenaga listrik, restoran, PBB, dan BPHTB. Tingginya realisasi BPHTB menunjukkan aktivitas transaksi properti di daerah tersebut masih cukup dinamis meskipun kondisi ekonomi global sedang tidak stabil.
- Pemerintah daerah Blora terus melakukan optimalisasi pendapatan daerah melalui peningkatan kepatuhan wajib pajak, pendataan objek pajak baru, dan pengawasan terhadap potensi penerimaan yang belum tergarap maksimal agar kapasitas fiskal daerah tetap kuat.
- Secara keseluruhan, Jawa Tengah berupaya menjaga stabilitas ekonomi daerah melalui kombinasi penguatan ketahanan pangan masyarakat, pengendalian inflasi berbasis komunitas, serta penguatan penerimaan fiskal daerah agar mampu bertahan menghadapi tekanan ekonomi global yang masih berlangsung hingga 2026.

Implikasi

- Konflik geopolitik antara Iran dengan Amerika Serikat dan Israel yang terus berlangsung menyebabkan ketidakpastian ekonomi global semakin tinggi karena gangguan distribusi energi dunia, terutama di Selat Hormuz, berpotensi memperpanjang lonjakan harga minyak, gas, dan komoditas strategis lainnya. Kondisi ini membuat biaya produksi global meningkat dan memperbesar tekanan inflasi di hampir seluruh negara.
- Kenaikan harga energi dunia berdampak langsung pada meningkatnya biaya logistik, transportasi, manufaktur, dan pangan global sehingga banyak negara menghadapi risiko perlambatan pertumbuhan ekonomi bersamaan dengan inflasi tinggi atau stagflasi. Risiko ini menjadi ancaman serius karena dapat menurunkan aktivitas perdagangan internasional dan memperlemah konsumsi masyarakat global.
- Sikap Federal Reserve yang semakin hawkish menunjukkan bahwa suku bunga global berpotensi bertahan tinggi lebih lama. Implikasinya, biaya pinjaman internasional akan semakin mahal, investasi global cenderung melambat, dan negara berkembang akan menghadapi tekanan besar akibat meningkatnya arus modal keluar menuju aset-aset aman di Amerika Serikat.
- Menguatnya imbal hasil obligasi Amerika Serikat menyebabkan investor global lebih tertarik menempatkan dana di pasar keuangan AS dibanding negara berkembang. Kondisi ini berpotensi memperlemah mata uang negara-negara emerging market dan meningkatkan volatilitas pasar keuangan global dalam jangka menengah.
- Pelemahan pasar tenaga kerja Australia memberikan sinyal bahwa dampak suku bunga tinggi mulai terasa terhadap sektor riil dan dunia usaha. Penurunan lapangan kerja menunjukkan perusahaan mulai menahan ekspansi dan efisiensi tenaga kerja akibat meningkatnya biaya operasional dan melemahnya permintaan ekonomi.
- Naiknya pengangguran Australia ke level tertinggi dalam 4,5 tahun juga menjadi indikasi bahwa negara-negara maju mulai menghadapi perlambatan ekonomi yang lebih nyata. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi Australia berpotensi melemah lebih dalam pada semester berikutnya.
- Ketahanan ekspor Jepang menunjukkan sektor industri Jepang masih cukup kompetitif, tetapi penurunan impor minyak mentah dan melemahnya aktivitas manufaktur memberi sinyal bahwa tekanan energi global mulai mengurangi efisiensi industri Jepang. Jika konflik Timur Tengah berkepanjangan, biaya produksi industri Jepang dapat meningkat lebih besar dan memperlemah daya saing ekspor.
- Gangguan pasokan energi terhadap Jepang juga menunjukkan bahwa negara-negara importir energi memiliki kerentanan tinggi terhadap konflik geopolitik. Hal ini dapat mendorong percepatan diversifikasi sumber energi dan investasi pada energi alternatif di berbagai negara maju.
- Kesepakatan perdagangan antara Inggris dan negara-negara GCC memperlihatkan bahwa banyak negara mulai memperkuat kerja sama ekonomi regional untuk menjaga stabilitas perdagangan di tengah ketidakpastian global. Implikasinya, pola perdagangan dunia dapat semakin bergeser menuju blok-blok ekonomi regional yang lebih kuat.
- Perjanjian Inggris-GCC juga berpotensi meningkatkan arus perdagangan, investasi, dan jasa antara Eropa dan Timur Tengah. Namun mekanisme ISDS dalam kesepakatan tersebut dapat memunculkan risiko sengketa investasi internasional yang lebih besar terhadap kebijakan domestik pemerintah.
- Stabilitasnya pasar tenaga kerja Amerika Serikat memberi ruang bagi The Fed mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama. Implikasinya, tekanan terhadap ekonomi global kemungkinan

masih akan berlanjut karena suku bunga tinggi AS cenderung memperkuat dolar dan menekan likuiditas global.

- Secara keseluruhan, kondisi global saat ini memperbesar risiko perlambatan ekonomi dunia, meningkatnya tekanan fiskal di banyak negara, melemahnya perdagangan internasional, dan meningkatnya ketidakpastian investasi global akibat kombinasi inflasi tinggi, suku bunga mahal, dan konflik geopolitik berkepanjangan.
- Pelemahan rupiah hingga mendekati Rp17.700 per dolar AS menunjukkan tekanan eksternal dan domestik terhadap ekonomi Indonesia semakin besar. Implikasinya, biaya impor bahan baku, energi, pangan, dan barang modal akan meningkat sehingga berpotensi mendorong inflasi domestik lebih tinggi pada semester berikutnya.
- Kenaikan BI Rate menjadi 5,25% menunjukkan Bank Indonesia lebih memprioritaskan stabilitas nilai tukar dan pengendalian inflasi dibanding dorongan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Dampaknya, suku bunga kredit perbankan berpotensi ikut meningkat sehingga konsumsi dan investasi domestik dapat melambat.
- Tingginya suku bunga juga dapat memperbesar beban cicilan rumah tangga dan dunia usaha, terutama sektor properti, UMKM, dan industri yang bergantung pada pembiayaan kredit. Hal ini dapat menahan ekspansi usaha dan mengurangi penciptaan lapangan kerja baru.
- Imported inflation berpotensi meningkat akibat kombinasi pelemahan rupiah dan lonjakan harga energi global. Kondisi ini dapat menyebabkan kenaikan harga BBM non-subsidi, tarif transportasi, biaya logistik, hingga harga kebutuhan pokok masyarakat.
- Lonjakan harga minyak dunia berimplikasi besar terhadap APBN karena subsidi dan kompensasi energi pemerintah berpotensi membengkak jauh lebih besar dibanding target awal. Jika harga minyak terus bertahan tinggi, tekanan terhadap fiskal negara dapat meningkat signifikan.
- Meningkatnya belanja pemerintah pusat hingga lebih dari 51% menunjukkan pemerintah sedang melakukan ekspansi fiskal besar untuk menjaga daya beli dan stabilitas sosial ekonomi. Namun implikasinya adalah kebutuhan pembiayaan utang pemerintah juga meningkat sehingga risiko fiskal menjadi lebih besar.
- Penarikan utang baru pemerintah yang terus meningkat dapat menyebabkan beban pembayaran bunga utang semakin besar pada tahun-tahun mendatang. Hal ini berpotensi mempersempit ruang fiskal pemerintah untuk belanja produktif seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.
- Kekhawatiran investor terhadap arah kebijakan ekonomi nasional dan kondisi fiskal domestik dapat menyebabkan arus modal asing keluar lebih besar dari pasar saham maupun obligasi Indonesia. Jika kondisi ini berlanjut, stabilitas pasar keuangan nasional dapat semakin rentan.
- Langkah BI membeli Surat Utang Negara (SUN) dan melakukan operasi pasar obligasi membantu menahan lonjakan yield dan menjaga stabilitas pasar keuangan. Implikasinya, tekanan jangka pendek terhadap pasar obligasi dapat diredam sehingga kepercayaan investor tetap terjaga.
- Insentif likuiditas Rp427 triliun yang diberikan BI kepada sektor perbankan berpotensi membantu menjaga pertumbuhan kredit dan menopang aktivitas ekonomi domestik di tengah tekanan global. Dukungan ini penting agar sektor prioritas seperti pertanian, industri, dan UMKM tetap mampu bertahan.
- Perluasan instrumen penempatan DHE SDA memberi implikasi positif terhadap penguatan cadangan devisa dan stabilitas rupiah karena dana hasil ekspor lebih banyak disimpan di dalam negeri. Kebijakan ini juga membantu memperkuat likuiditas valas domestik.
- Namun kewajiban retensi DHE dan repatriasi devisa berpotensi meningkatkan beban administratif dan penyesuaian operasional bagi eksportir, terutama sektor nonmigas yang diwajibkan menempatkan 100% devisa di dalam negeri dalam periode tertentu.

- Target defisit APBN 2027 yang lebih rendah menunjukkan pemerintah ingin menjaga disiplin fiskal dan mempertahankan kepercayaan pasar. Namun target tersebut akan sulit dicapai apabila tekanan subsidi energi, pelemahan rupiah, dan perlambatan ekonomi global terus memburuk.
- Risiko fiskal Indonesia saat ini semakin sensitif terhadap pergerakan harga minyak dunia. Jika konflik Timur Tengah semakin meluas, maka subsidi energi, inflasi, pelemahan rupiah, dan kebutuhan pembiayaan utang dapat meningkat secara bersamaan.
- Secara umum, ekonomi Indonesia masih memiliki daya tahan melalui konsumsi domestik, sektor perbankan yang relatif stabil, dan dukungan kebijakan BI. Namun tekanan global dan ketidakpastian domestik membuat risiko perlambatan ekonomi nasional tetap cukup besar dalam jangka menengah.
- Program pemanfaatan lahan pekarangan di Jawa Tengah memiliki implikasi penting terhadap penguatan ketahanan pangan rumah tangga dan pengendalian inflasi daerah, terutama pada komoditas pangan yang sering mengalami lonjakan harga seperti cabai.
- Budidaya ikan dalam ember (budikdamber) dan penanaman cabai membantu masyarakat mengurangi ketergantungan terhadap pasokan pasar sehingga daya tahan ekonomi rumah tangga menjadi lebih kuat ketika harga pangan mengalami kenaikan akibat tekanan global.
- Penguatan ketahanan pangan berbasis rumah tangga juga berpotensi membantu menjaga stabilitas daya beli masyarakat Jawa Tengah, terutama kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang paling rentan terkena dampak inflasi pangan dan energi.
- Program pengembangan pekarangan produktif memberi implikasi sosial ekonomi yang cukup luas karena tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan keluarga, tetapi juga membuka peluang tambahan pendapatan masyarakat melalui hasil budidaya pangan dan perikanan skala kecil.
- Kolaborasi antara TP PKK, TPID, dan Bank Indonesia menunjukkan bahwa pengendalian inflasi daerah kini semakin berbasis pemberdayaan masyarakat dan pendekatan komunitas, bukan hanya melalui kebijakan moneter atau operasi pasar.
- Gerakan gemar makan ikan yang didorong pemerintah daerah juga memiliki implikasi positif terhadap peningkatan kualitas gizi masyarakat dan pengurangan risiko stunting, terutama pada keluarga berpenghasilan rendah di pedesaan.
- Realisasi pajak daerah Blora yang mencapai Rp54,9 miliar menunjukkan aktivitas ekonomi lokal masih cukup stabil meskipun ekonomi global sedang menghadapi tekanan berat. Hal ini memberi ruang fiskal yang lebih baik bagi pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan dan pelayanan publik.
- Tingginya penerimaan BPHTB di Blora menunjukkan sektor properti dan transaksi tanah masih bergerak cukup aktif. Implikasinya, investasi lokal dan aktivitas ekonomi masyarakat masih memiliki daya tahan yang cukup baik di tengah ketidakpastian ekonomi nasional.
- Namun jika tekanan global terus memperburuk inflasi dan melemahkan daya beli masyarakat, maka konsumsi rumah tangga di daerah juga berpotensi melambat sehingga penerimaan pajak daerah dapat ikut tertekan pada periode berikutnya.
- Secara keseluruhan, Jawa Tengah saat ini sedang berupaya memperkuat ketahanan ekonomi daerah melalui penguatan pangan lokal, pengendalian inflasi berbasis masyarakat, dan optimalisasi pendapatan daerah agar mampu bertahan menghadapi dampak perlambatan ekonomi global dan tekanan ekonomi nasional yang masih tinggi sepanjang 2026.